

**TESIS**

**SITUS LAPANGAN UDARA JEPANG PADA MASA PERANG DUNIA  
II 1942-1945 DI SULAWESI TENGGARA**

***JAPANESE AIRFIELDS SITE DURING WORLD WAR II 1942-1945 IN  
SOUTHEAST SULAWESI***

Disusun dan diajukan oleh:

**ERSA DWI RIYANTO**

**F042201001**



**PASCA SARJANA DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**SITUS LAPANGAN UDARA JEPANG PADA MASA PERANG DUNIA  
II 1942-1945 DI SULAWESI TENGGARA**

Tesis

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar magister

Program Studi Arkeologi

Disusun dan diajukan oleh

ERSA DWI RIYANTO

F042201001

Kepada

**PASCA SARJANA DEPARTEMEN ARKEOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**LEMBAR PENGESAHAN TESIS**

**SITUS LAPANGAN UDARA JEPANG PADA MASA PERANG DUNIA  
II 1942-1945 DI SULAWESI TENGGARA**

**Disusun dan di ajukan oleh**

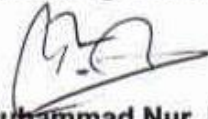
**ERSA DWI RIYANTO**

**F042201001**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 24 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

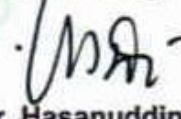
**Menyetujui:**

**Pembimbing Utama**



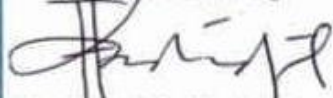
**Dr. Muhammad Nur, M.A**  
NIP. 197009112005021004

**Pembimbing Pendamping**



**Dr. Hasanuddin, M.A**  
NIP. 196210241991031001

**Ketua Program Studi  
Magister Arkeologi**



**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si**  
NIP. 196511041999032011

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
NIP. 196407161991031010

## **PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul "Lapangan Udara Jepang Pada Masa Perang Dunia II 1942-1945 Di Sulawesi Tenggara" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Muhammad Nur, M.A sebagai Pembimbing Utama dan Dr. Hasanuddin, M.A sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi* (p-ISSN/E-ISSN 1411-0571/2580-121x) Domain URL: <http://walennae.unhas.ac.id/> sebagai artikel dengan judul "Lapangan Udara Militer Jepang Pada Masa Perang Dunia II (1942-1945) di Wilayah Sulawesi Tenggara".

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 Januari 2024

Ersa Dwi Riyanto



NIM F042201001

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah* *rabbil'aalamiin*, puji syukur penulis haturkan kehadiran *الله* *subhana wa ta'ala*, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul “Situs Lapangan Udara Jepang Pada Masa Perang Dunia II 1942-1945 Di Sulawesi Tenggara” tepat pada waktunya. Ungkapan syukur dan permohonan ampunan diikuti dengan sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada *Rasullah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam*. Tidak luput pula shalawat dan salam kepada keluarga, sahabat, dan kita semua selaku umatnya.

Penulisan tesis ini disusun dan diselesaikan sebagai salah satu syarat penyelesaian pendidikan Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Tesis ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan secara lebih luas dapat memberi manfaat dalam perkembangan bidang keilmuan arkeologi.

Dalam proses penyusunan tesis penulis tidak selalu berjalan lancar sesuai harapan penulis. Beberapa kendala sempat turut dihadapkan, baik itu kendala dalam konsep maupun pada teknis. Namun berkat do'a dan bimbingan yang tidak pernah putus dari berbagai pihak, tesis ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini menyelipkan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tercinta. Kepada ayah **SARWONO**, penulis mengucapkan terima kasih atas segala pengorbanan, do'a, dan usaha yang bersifat membangun yang telah di berikan. Terimakasih pula atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengenyam pendidikan hingga sampai pada tingkat ini (S2). Kepada ibunda tercinta **ERNI**, terima kasih atas cinta yang senantiasa terhembus melalui do'a, motivasi dan nasehat-nasehat bijaknya kepada penulis. Terima kasih telah mendidik penulis dengan penuh cinta dan do'a yang tidak pernah putus.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Dr. Munuhammad Nur, M.A dan Dr. Hasanuddin, M.A sebagai

pembimbing dalam penyusunan tesis ini. Terima kasih atas segala bimbingan dan kesedian meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis.

Dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta seluruh jajarannya
3. Ketua Program Magister Arkeologi Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. beserta seluruh tenaga pengajar Program Magister Arkeologi, Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M. Gis., Dr. Andi Muhammad Akhmar, M.A., Frederick Mandey, M.Sc., Ph.D., Dr. Rosmawati, M.Si., dan Dr. Erni Erawati, M.Si. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan selama perkuliahan.
4. Prof. Akin Duli, M.A., Dr. Rosmawati, M.Si., dan Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si yang telah berkenan memberikan arahan kepada penulis sehingga tesis ini dapat disusun dengan baik.
5. Mullar, S.S., Satria Karsa P, S.S., dan Wini selaku Staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dalam pengurusan administrasi perkuliahan.
5. Kakak-kakak senior sekaligus teman peneliti di Jurusan Arkeologi, Balai Riset dan Inovasi Nasional, dan Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XIX. Diantaranya Ibu Andriani, Ibu Nani, Ibu Dety, Pak Irfan Syam, Pak Syahrudin Mansyur, Pak Iswadi, Kak Ipul, Kak Nur Ihsan, Kak Suryatman, Kak Basran, Kak Nono, Kak Oddang, Kak Imran Ilyas, Kak Chalid, Kak Isbahuddin., serta teman-teman dan adik-adik dari Universitas Hasanuddin dan Universitas Halu oleo., Suryanto, Immank, Farhan Reza, Riska, Jailani, Yuyun, Hafiz, Rimo, Heri Nopiyanto, Ical, Hamdan Hamado, Mando Maskuri, Udin, Muh Ardiansya, Amaluddin, Sunarto, M Sabri, dan semuanya yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan dan segala bantuan yang diberikan.
6. Teman-teman seangkatan, Hasrianti dan Efel Indhirus.
7. Keluargaku dan orang tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat untuk tetap berupanya dalam menyelesaikan tesis ini.

8. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam proses penyusunan tesis.

Semoga Tuhan yang Maha Esa senantiasa memberikan balasan pahala yang setimpal, serta di naikkan derajatnya dan dilimpahkan rahmatNya kepada Bapak, Ibu, dan Saudara/(i). Amin. Dengan segala keterbatasan yang ada penulis menyadari tesis ini masih sangat jauh dari sempurna. Penulis menerima Kritik dan saran yang sifatnya membangun. Perjalanan panjang dalam menyelesaikan Magister Arkeologi telah tiba di penghujung. Akhirnya, dengan segala kekurangan dan dengan kerendahan hati penulis mempersembahkan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Makassar, 24 Januari 2024

Ersa Dwi Riyanto

## ABSTRAK

ERSA DWI RIYANTO. *Situs Lapangan Udara Jepang Pada Masa Perang Dunia II 1942-1945 Di Sulawesi Tenggara* (Dibimbing oleh, Muhammad Nur dan Hasanuddin).

Keberhasilan militer Jepang dalam merebut wilayah Sulawesi Tenggara ditandai dengan jatuhnya Lapangan Udara Hindia-Belanda ke tangan Jepang. Selama pendudukannya, Jepang banyak membangun berbagai fasilitas militer berupa bunker, *pillbox*, parit, gua pertahanan/perlindungan, pusat administrasi militer dan lapangan udara. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjawab mengapa Sulawesi Tenggara memiliki 7 lapangan udara, fungsi lapangan udara, dan lanskap perang Jepang di setiap situs lapangan udara pada masa perang dunia II. Metode penelitian yang digunakan, dimulai dari pengumpulan data sejarah dan data arkeologis, pengumpulan dilakukan dengan menelusuri data berupa foto udara, peta lama, peta rencana pengeboman, penyerangan, dan pengintaian, laporan intelijen sekutu dan Jepang. Data arkeologis yang dikumpulkan dengan melakukan survei dan observasi di masing-masing lapangan udara untuk menemukan tinggalan arkeologis berupa bangunan pertahanan seperti bunker, pillbok, parit, dan sisa-sisa struktur bangunan lainnya. Pengolahan data menggunakan analisis sumber historis, kontekstual, spasial dan KOCOA, tahapan terakhir yaitu interpretasi. Dalam proses interpretasi beberapa teori digunakan yaitu Arkeologi Lanskap, Arkeologi Medan Perang, dan Konsep Militer. Hasil penelitian di situs Lapangan Udara Jepang kemudian menghasilkan, Sulawesi Tenggara menjadi salah satu wilayah yang penting dengan tujuh lapangan udara yang tersebar yaitu Lapangan Udara Kendari II, boro-boro, pomala, baroe, tiworo, ambesia dan witikola. Sebaran lapangan udara karena keberadaan deposit mineral berupa nikel, biji besi, aspal, dan magnesit yang terdapat serta wilayah Sulawesi Tenggara yang strategis dalam mengamankan wilayah Sekutu yang dikuasai. Lapangan Udara Jepang dan tinggalan arkeologis memiliki fungsi dalam menjaga kekuatan militer Jepang, mengamankan sumber daya mineral yang dikelolanya. Penerapan KOCOA pada lanskap pertahanan Jepang di masing-masing lapangan udara, dengan memanfaatkan seluruh fitur-fitur alami dan buatan di antaranya pegunungan, bukit, sungai, hutan, jalan, dan pemukiman. Ini digunakan untuk memperkuat militer Jepang di situs lapangan udara.

Kata Kunci: Lapangan Udara Jepang, Tinggalan Perang Dunia II, Lanskap Perang, KOCOA, Sulawesi Tenggara.



## ABSTRACT

ERSA DWI RIYANTO. **Japanese Airfields Site During World War II 1942-1945 in Southeast Sulawesi** (Supervised by Muhammad Nur and Hasanuddin).

*The success of the Japanese military in capturing the Southeast Sulawesi region was marked by the fall of the Dutch East Indies Airfield into Japanese hands. During its occupation, Japan built many military facilities such as bunkers, pillbox, trenches, defence/protection caves, military administration centres and airfields. The research conducted aims to answer why Southeast Sulawesi has 7 airfields, the functions of the airfields, and the Japanese war landscape at each airfield site during World War II. The research method used, starting from the collection of historical data and archaeological data, collection was carried out by tracing data in the form of aerial photographs, old maps, maps of bombing plans, attacks, and reconnaissance, allied and Japanese military intelligence reports. Archaeological data were collected by conducting surveys and observations at each airfield to find archaeological remains in the form of defence buildings such as bunkers, pillboxes, trenches, and the remains of other building structures. Data processing uses historical, contextual, spatial and KOCOA source analysis, the last stage is interpretation. In the interpretation process, several theories were used, namely Landscape Archaeology, Battlefield Archaeology, and Military Concepts. The results of the research at the Japanese Airfield site then produced, Southeast Sulawesi became one of the important areas with seven airfields scattered namely Kendari II Airfield, boro-boro, pomala, baroe, tiworo, ambesia and witikola. The spread of airfields was due to the presence of mineral deposits in the form of nickel, iron ore, asphalt and magnesite and the strategic Southeast Sulawesi region in securing Allied controlled territories. Japanese airfields and archaeological remains have a function in maintaining Japan's military power, securing the mineral resources it manages. The application of KOCOA to the Japanese defence landscape at each airfield, utilising all natural and man-made features including mountains, hills, rivers, forests, roads and settlements. It is used to strengthen the Japanese military at the airfield sites.*

*Keywords: Japanese Airfield, World War II Remnants, War Landscape, KOCOA, Southeast Sulawesi.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGANTAR</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	i
<b>ABSTRAK .....</b>	iv
<b>ABSTRACT .....</b>	v
<b>DAFTAR ISI .....</b>	vi
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	ix
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	x
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	xi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Metode Penelitian.....	7
1.4.1 Lokasi.....	7
1.4.2 Pengumpulan Data.....	8
1.4.2.1 Data Sejarah.....	8
1.4.2.2 Data Arkeologis.....	9
1.5 Pengelolaan Data .....	10
1.5.1 Analisis Sumber Historis.....	10
1.5.2 Analisis Kontekstual .....	10
1.5.3 Analisis Spasial .....	10
1.5.4 Analisis KOCOA .....	11
1.6 Lingkup Kajian.....	14
1.7 Pendekatan Penelitian.....	15
1.8 Model Alur Penelitian.....	15
1.9 Sistematika Penulisan .....	17

<b>BAB II GAMBARAN UMUM, TINJAUAN PUSTAKA, PENDEKATAN TEORI DAN KONSEP</b> .....	18
2.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian .....	18
2.1.1 Lapangan Udara Kendari II dan Boro-Boro.....	20
2.1.2 Lapangan Udara Pomala.....	22
2.1.3 Lapangan Udara Baroe .....	23
2.1.4 Lapangan Udara Ambesia Dan Witikola .....	25
2.1.5 Lapangan Udara Tiworo .....	26
2.2 Sejarah Pendudukan Jepang Di Sulawesi Tenggara .....	27
2.3 Penelitian Terkait Sarana Pertahanan Jepang.....	30
2.4 Pendekatan Teori dan Konsep .....	32
2.4.1 Arkeologi Lanskap .....	32
2.4.2 Arkeologi Medan Perang .....	33
2.4.3 Konsep Militer.....	37
<b>BAB III SUMBER DAYA ARKEOLOGI SITUS LAPANGAN UDARA JEPANG DI SULAWESI TENGGARA</b> .....	39
3.1 Sumber Daya Arkeologi.....	39
3.1.1 Lapangan Udara Kendari II.....	40
3.1.2 Lapangan Udara Boro-Boro.....	45
3.1.3 Lapangan udara Pomala .....	49
3.1.4 Lapangan Udara Baroe .....	52
3.1.5 Lapangan Udara Ambesia dan Witikola.....	56
3.1.6 Lapangan Udara Tiworo .....	61
<b>BAB IV LAPANGAN UDARA, FUNGSI, DAN LANDSKAP PERANG PADA MASA PERANG DUNIA II</b> .....	65
4.1 Lapangan Udara Jepang di Sulawesi Tenggara .....	65
4.2 Fungsi Lapangan Udara Jepang di Sulawesi Tenggara.....	70
4.2.1 Lapangan Udara Jepang Sebagai Sarana Pertahanan Sumber Daya Mineral 73	
4.2.2 Strategi penyerangan .....	76
4.3 Lanskap Perang Jepang di Sulawesi Tenggara .....	81
4.3.1 Medan penting.....	84
4.3.2 Observasi & Bidang Tembak/Serangan.....	90
4.3.3 Pelindung dan Penyembunyian .....	95

4.3.4	Hambatan/Penghalang .....	100
4.3.5	Jalan pergerakan.....	104
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>108</b>
5.1	Kesimpulan.....	108
5.2	Saran.....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>113</b>
LAMPIRAN .....		120
A.	Daftar Temuan Tinggalan Arkeologi di situs Lapangan Udara Kendari II....	122

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Peta Administrasi Wilayah Sulawesi Tenggara .....	18
<b>Gambar 2.</b> Peta Administrasi Kabupaten Konawe Selatan .....	20
<b>Gambar 3.</b> Peta Lokasi Situs Lapangan udara Kendari II dan Boro-Boro.....	22
<b>Gambar 4.</b> Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Pomala.....	23
<b>Gambar 5.</b> Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Baroe.....	24
<b>Gambar 6.</b> Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Ambesia dan Witikola.....	25
<b>Gambar 7.</b> Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Tiworo .....	26
<b>Gambar 8.</b> Peta Penaklukan Jepang atas Hindia Belanda, 1941-1942. ....	27
<b>Gambar 9.</b> Sebaran Situs Lapangan Udara Militer Jepang .....	39
<b>Gambar 10.</b> Foto Udara Lapangan Udara Kendari II 1945.....	40
<b>Gambar 11.</b> Peta Sebaran Temuan Arkeologi di Lapangan Udara Kendari II.....	44
<b>Gambar 12.</b> Foto Udara Lapangan Udara Boro-Boro.....	45
<b>Gambar 13.</b> Peta Lanskap Temuan Arkeologi di Lapangan Udara Boro-Boro .....	48
<b>Gambar 14.</b> Foto Udara Lapangan Udara Pomala .....	50
<b>Gambar 15.</b> Peta Lanskap Temuan Arkeologi di Lapangan Pomala .....	52
<b>Gambar 16.</b> Foto Udara Lapangan udara Baroe 1944.....	53
<b>Gambar 17.</b> Peta Lanskap Temuan Arkeologi di Lapangan Baroe .....	56
<b>Gambar 18.</b> Repro Foto Udara Lapangan Udara Ambesia dan Witikola .....	58
<b>Gambar 19.</b> Foto Udara Lapangan Udara Ambesia atas dan Witikola bawah .....	59
<b>Gambar 20.</b> Peta Lanskap Temuan Arkeologi di Lapangan Ambesia dan Witikola .	61
<b>Gambar 21.</b> Foto Udara Lapangan Udara Tiworo 1944.....	62
<b>Gambar 22.</b> Peta Lanskap Temuan Arkeologi di Lapangan Tiworo.....	64
<b>Gambar 23.</b> Foto Udara Area Tambang Nikel Batoe Kilat.....	68
<b>Gambar 24.</b> Peta Sebaran Lapangan Udara Jepang di Sulawesi Tenggara.....	72
<b>Gambar 25.</b> Foto Udara Area Tambang Nikel Pomala.....	74
<b>Gambar 26.</b> Wilayah Sulawesi Tenggara Yang dikuasai Jepang .....	82

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Jumlah Lapangan Udara di Indonesia .....	3
<b>Tabel 2.</b> Elemen-Elemen KOCOA .....	13
<b>Tabel 3.</b> Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara .....	19
<b>Tabel 4.</b> Jarak Tempuh dari Lapangan Udara Kendari II ke Beberapa Kota Basis Sekutu .....	42
<b>Tabel 5.</b> Tinggalan Arkeologis Situs Lapangan Udara Kendari II .....	43
<b>Tabel 6.</b> Tinggalan Arkeologis Situs Lapangan Udara Boro-Boro .....	47
<b>Tabel 7.</b> Tinggalan Arkeologis Situs Lapangan Udara Pomala .....	51
<b>Tabel 8.</b> Tinggalan Arkeologis Situs Lapangan Udara Baroe.....	54
<b>Tabel 9.</b> Tinggalan Arkeologis Situs Lapangan Udara Ambesia .....	60
<b>Tabel 10.</b> Tinggalan Arkeologis Situs Lapangan Udara Tiworo.....	63
<b>Tabel 11.</b> Produksi Aspal Buton .....	69
<b>Tabel 12.</b> Jarak tempuh langsung ke Kendari.....	76
<b>Tabel 13.</b> Jarak Tempuh Dari Kendari Beberapa Wilayah Penting .....	83

**DAFTAR DIAGRAM**

<b>Diagram 1.</b> Model Alur Penelitian Tesis .....	16
<b>Diagram 2.</b> Tingkat Peperangan .....	38

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa pendudukan Jepang tahun 1942-1945 di Indonesia menyisakan banyak peninggalan perang. Penelitian ini akan fokus pada diskusi tentang lapangan udara, salah satu elemen pendudukan Jepang terpenting karena terkait dengan pertahanan, penyerangan, dan mobilisasi sumberdaya, baik sumberdaya alam maupun manusia. Sebaran dan jumlah lapangan udara Masa Pendudukan Jepang tidak merata pada setiap wilayah di Hindia Belanda, menunjukkan perbedaan signifikansi suatu wilayah. Dengan demikian, meskipun bukan penjelasan tunggal, signifikansi suatu daerah atau wilayah dapat tergambar dari fungsi, sebaran dan jumlah lapangan udara yang dimiliki suatu wilayah.

Perang Dunia II di Asia Pasifik pecah ditandai dengan serangan dadakan yang dilakukan oleh Jepang terhadap Pangkalan Armada Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour, Hawaii, pada tanggal 7 Desember 1941 yang menjadi titik awal munculnya Perang Dunia II di wilayah Asia Pasifik (Petchey, 2015: 32). Penyerangan yang dilakukan Jepang terhadap Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat membuka serangan Jepang ke beberapa negara di Asia Tenggara. Pada bulan April 1942, militer Jepang telah menduduki enam negara utama di Asia Tenggara yaitu Burma, Thailand (Siam), Malaya (termasuk Singapura), Indonesia, Indocina dan Filipina (Huff, 2013: 1). Tujuan perang Jepang untuk mencapai keunggulan dalam lingkup pengaruh yang mereka pilih di Asia, menaklukkan China dan memasukkannya ke dalam kerajaan mereka, dan menciptakan “Lingkungan Kemakmuran Bersama” Asia Jepang (Judge, 2009; 55).

Penyerangan kebeberapa wilayah di Asia Pasifik Jepang membutuhkan sumber daya mineral yang dapat mendukung kebutuhannya, terutama minyak bumi guna menunjang perang yang berlangsung. Indonesia saat itu di bawah kekuasaan Hindia-Belanda memiliki sumber daya yang sangat melimpah yang dibutuhkan oleh Jepang seperti minyak, karet, nikel, biji besi, aspal, besi, kulit kayu cinchona, timah, karet dan bauksit (Remmelink, 2015: 12; National Archives of Australia, 1945).



Dalam mendukung aksi militer yang dilakukan pasukan Jepang, strategi yang tepat dibutuhkan dalam menduduki wilayah-wilayah yang berada di Asia Pasifik. Strategi yang digunakan terdiri dari tiga tahap: 1) penaklukan cepat dari selatan yang kaya sumber daya. 2) Konsolidasi dan penguatan perimeter yang telah diperoleh. 3) Menahan keuntungan dan memukul mundur serangan Sekutu sampai musuh lelah perang (Judge, 2009: 65). Strategi yang digunakan Jepang tentunya membutuhkan wilayah yang dapat menghubungkan mereka, baik melalui jalur laut, darat, dan udara. Pergerakan yang dilakukan Jepang menggunakan jalur udara membutuhkan lapangan udara, mengingat pada masa Perang Dunia II penggunaan pesawat terbang menjadi salah satu cara yang digunakan paling efektif dalam menduduki wilayah kekuasaan musuh. Selain itu, Peralihan doktrin perang yang terjadi pada Perang Dunia I ke Perang Dunia II dapat dilihat dari medan perang yang sebelumnya berfokus pada peperangan medan darat dan laut, berubah haluan yang berfokus pada medan laut dan udara (Ojong, 2008). Peralihan doktrin perang yang terjadi membuat sejumlah orang-orang yang berseteru memanfaatkan pesawat terbang sebagai sarana untuk meluluhlantakan musuh di medan perang. Akibatnya, banyak petinggi-petinggi militer yang membangun dan mendirikan lapangan udara tidak terkecuali dari pihak Jepang.

Selama perang Dunia II berlangsung militer Jepang banyak membangun lapangan udara, baik yang berada di daratan maupun di pulau-pulau kecil. Adapun tujuan pembangunan lapangan udara yaitu sebagai sarana untuk menempatkan pesawat-pesawat tempur Jepang sekaligus menjadi basis-basis pertahanan udara untuk digunakan baik sebagai penyerangan maupun pertahanan. Selain itu, digunakan untuk mengamankan daerah-daerah sumber daya mineral penting yang terdapat di berbagai wilayah (Remmelink, 2015: 46).

Untuk melihat signifikansi suatu wilayah Masa Pendudukan Jepang, menarik menyimak data jumlah lapangan udara di Hindia-Belanda seperti diuraikan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Jumlah Lapangan Udara di Indonesia

No	Wilayah	Jumlah Lapangan Udara Jepang
1	Kalimantan Timur	3
2	Kalimantan selatan	2
3	Kalimantan Utara	1
4	Kalimantan Barat	1
5	Papua	12
6	Papua barat	8
7	Sumatera Selatan	3
8	Sumatera Barat	1
9	Jawa Timur	4
6	Jawa Tengah	2
7	Jawa Barat	3
8	Nusa Tenggara Timur	5
9	Sulawesi Utara	3
10	Sulawesi Selatan	3
11	Sulawesi Tenggara	7
12	Maluku	14
13	Maluku Utara	6
14	Bali	1
13	Jakarta	1

Sumber: Susanto, (2015) Mansyur, (2011) Parera, et al., (2013) Lohnstein & Turner, (2021). National Archives of Australia (1945). Allied Geographical Section (1994). Pacificwrecks.com

Tabel 1 menunjukkan bahwa wilayah Maluku dan Papua memiliki lapangan udara yang sangat signifikan di ikuti dengan beberapa wilayah lainnya. Pulau Sulawesi memiliki 13 lapangan udara Masa Pendudukan Jepang, Lebih spesifik lagi Sulawesi Tenggara memiliki tujuh lapangan udara. Tujuh Lapangan Udara Jepang di Sulawesi Tenggara tersebar empat di Kabupaten Konawe Selatan (Lapangan Udara Kendari II, Boro-Boro, Ambesia dan Witikola), dan masing-masing satu di Kabupaten Bombana (Lapangan Udara Baroe), Kabupaten Kolaka

(Lapangan Udara Pomala), dan Kabupaten Muna Barat (Tiworo). ( National Archives Of Australia, 1945., Allied Geographical Section, 1994).

Terkait dengan peninggalan Masa Pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara termasuk lapangan udaranya, ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan baik secara institusional maupun personal. Penelitian yang dilakukan terkait tinggalan arkeologis di wilayah Sulawesi Tenggara telah diteliti oleh tim dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Makassar (Anonim, 2012). Meskipun penelitian BP3 Makassar mencakup semua tinggalan Masa Pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara tetapi masih bersifat inventarisasi. Dengan demikian aspek spesifik terkait tinggalan tersebut tidak dapat terungkap. Kemudian Balai Pelestarian Cagar Budaya melakukan pendataan dan inventarisasi terkait tinggalan Jepang di Poleang Selatan, Kabupaten Bombana. Penelitian yang dilakukan masih terbatas pada tahap inventarisasi tinggalan arkeologis Jepang yang dikhususkan di wilayah Bombana (BPCB Makassar, 2015). Balai Arkeologi Sulawesi Selatan bekerjasama Jurusan Arkeologi Universitas Halu oleo, penelitian yang dilakukan yaitu Rekonstruksi Lapangan Udara Kendari II. Penelitian tersebut mencakup seluruh kawasan Lapangan Udara Kendari II. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan Historigrafi Lapangan Udara Kendari II yang digunakan oleh Hindia-Belanda dan dimanfaatkan oleh Jepang pada masa Perang Dunia II. Selain itu, penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana lanskap medan pertempuran yang ada pada situs Lapangan Udara Kendari II pada masa Perang Dunia II (Balar Makassar, 2016). Sejauh ini penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada Lapangan Udara Kendari II.

Penelitian yang dilakukan oleh Eriani dan Abdul Rauf Sulaeman terkait identifikasi tinggalan Jepang pada masa Perang Dunia II di munse, Kecamatan Wowonii Timur, Kabupaten Konawe Kepulauan. Penelitian yang dilakukan masih pada tahap identifikasi tinggalan arkeologis yang ada di kabupaten Konawe Kepulauan (Eriani & Sulaeman, 2017). Penelitian yang dilakukan Sunarto membahas analisis nilai penting tinggalan arkeologis di kawasan pangkalan militer TNI AU Halu Oleo. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa keberadaan tinggalan arkeologis di kawasan militer TNI AU memiliki nilai penting tinggalan budaya yang patut untuk dijaga keberadaannya. Selain itu, perlunya rekomendasi upaya pelestarian tinggalan Perang Dunia II yang berada di Kawasan Pangkalan

Militer Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara (TNI AU) Halu Oleo (Sunarto, 2017).

Penelitian yang dilakukan Hamdan Hamado terkait tinggalan-tinggalan arkeologis sarana Militer Jepang Masa Perang Dunia II di situs Lapangan Udara Ambesia Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian yang dilakukan masih dalam tahap identifikasi tinggalan arkeologi. Lebih jauh, penelitian hanya sampai pada tahap menjawab fungsi tinggalan yang ditemukan (Hamado, 2018). Penelitian Heri Nopiyanto terkait tinggalan arkeologi Masa Perang Dunia II di situs Lapangan Udara Boro-Boro A/D Kabupaten Konawe Selatan. Penelitian yang dilakukan masih terbatas pada tahap identifikasi tinggalan arkeologi yang terdapat di situs lapangan udara. Hasil dari penelitian tersebut menjawab fungsi setiap tinggalan yang ditemukan (Nopiyanto, 2022).

Penelitian Amaluddin Sope dan Suryanto yang dilakukan terkait tinggalan Masa Pendudukan Jepang berupa Pillbox di Kota Kendari. Hasil dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan pola sebaran pillbox dan fungsinya yang terdapat di Kota Kendari (Sope dan Suryanto, 2016). Penelitian Saputra yang dilakukan terkait dengan tinggalan arkeologi Masa Pendudukan Jepang di Desa Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Sejauh ini penelitian yang dilakukan masih pada tahap identifikasi tinggalan arkeologi dan fungsinya (Saputra., At all 2021). Penelitian La Onal terkait identifikasi tinggalan arkeologi pada Masa Perang Dunia II di Tiworo Airfield di Desa Kusambi, Kabupaten Muna Barat. Dari penelitian yang dilakukan memperlihatkan sejumlah tinggalan arkeologis yang berada di Lapangan Udara Tiworo. Selain itu, penelitian yang dilakukan menjelaskan setiap tinggalan yang terdapat pada situs Lapangan Udara Tiworo. Sejauh ini penelitian yang dilakukan oleh La Onal masih pada tahap identifikasi tinggalan arkeologi (La Onal, 2021).

Penelitian Naswir membahas tentang Strategi Pertahanan Jepang Berdasarkan Tinggalan Arkeologi di Kecamatan Poleang Selatan, Kabupaten Bombana. Penelitian yang dilakukan sejauh ini membahas fungsi tinggalan arkeologis serta melihat strategi Jepang yang digunakan berdasarkan letak tinggalan arkeologis yang tersebar di situs-situsnya (Naswir., At all 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Syahrin terkait *Historic Sites during the World War II in South Konawe, Southeast Sulawesi As A Source Of Historiography*. Sejauh ini penelitian tersebut hanya sampai pada tahap sebagai sumber data sejarah terkait Masa

Pendudukan Jepang situs Lapangan Udara Kendari II di Konawe Selatan (Syahrin., At all. 2022).

Secara garis besar, penelitian terdahulu seperti diuraikan di atas masih bersifat telaah awal dan inventarisasi. Ketiadaan penelitian yang menggunakan metode spesifik dan detail untuk mengetahui strategi pendudukan Jepang menyebabkan pemahaman kita tentang bahasan ini masih sangat terbatas. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada sebaran dan signifikansi tujuh lapangan udara untuk mengetahui lanskap perang masa pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini akan memberi kontribusi pada bertambahnya wawasan kita tentang konsep lanskap perang yang meliputi pertahanan, penyerangan dan mobilisasi sumberdaya pada masa Pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara. Dalam cakupan wilayah Hindia Belanda, penelitian ini akan berimplikasi pada semakim luasnya pemahaman kita tentang dinamika pendudukan masa Jepang tahun 1942-1945.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemanfaatan lapangan udara pada masa perang dunia II sangat terlihat jelas dari tabel 1 diatas, menariknya bahwa keberadaan lapangan udara yang dibangun oleh Jepang atau yang diambil alih dari kekuasaan Hindia-Belanda memperlihatkan jumlah lapangan udara yang di bangun di setiap wilayah berbeda-beda. Terkhusus di wilayah Sulawesi Tenggara jumlah lapangan udara yang di bangun oleh Jepang tujuh (7) lapangan udara hal ini memberikan gambaran bahwa wilayah Sulawesi Tenggara pada masa Perang Dunia II menjadi suatu wilayah yang sangat penting bagi pasukan Militer Jepang. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa Sulawesi Tenggara memiliki 7 Lapangan Udara Pada Masa Pendudukan Jepang. ?
2. Bagaimana fungsi setiap Lapangan Udara Jepang di wilayah Sulawesi Tenggara pada Perang Dunia II. ?
3. Bagaimana lanskap perang Lapangan Udara Jepang pada masa Perang Dunia II di wilayah Sulawesi Tenggara II. ?

### **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan di atas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui Sulawesi Tenggara sebagai salah satu wilayah yang menjadi basis kekuatan militer Jepang (Lapangan Udara) pada masa Perang Dunia II baik dalam hal pertahanan maupun sebagai salah satu wilayah yang menjadi sumber mineral yang dimanfaatkan Jepang di wilayah Asia Pasifik.

2. Mengetahui fungsi setiap Lapangan Udara Jepang yang dibangun di beberapa lokasi dan mengetahui potensi tinggalan arkeologi masa Perang Dunia yang tersebar di seluruh daratan dan kepulauan di wilayah Sulawesi Tenggara.

3. Mengetahui lanskap perang Jepang yang diterapkan pada lapangan udara di wilayah Sulawesi Tenggara.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan implikasinya sebagai berikut:

1. Sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang arkeologi dan sejarah maupun yang berkaitan dengan bidang keilmuan arkeologi.

2. Memberikan informasi terkait tinggalan arkeologis masa pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara pasca Perang Dunia II.

3. Penelitian yang dilakukan dapat menjadi sumber referensi penelitian selanjutnya terkait Perang Dunia II di Asia Pasifik, dan terkhusus di wilayah Indonesia.

4. Sebagai masukan dalam pembangunan, menjaga, melestarikan bangunan pertahanan Jepang masa perang Dunia II. Selain itu, dapat memberikan pemahaman bagi orang-orang yang berminat ingin mempelajari tinggalan Perang Dunia II khususnya sisa-sisa bangunan pertahanan militer Jepang.

### **1.4 Metode Penelitian**

#### **1.4.1 Lokasi**

Penelitian ini berfokus pada beberapa lokasi yang memiliki lapangan udara baik dibangun ataupun yang dimanfaatkan oleh militer Jepang pada masa Perang Dunia II di wilayah Sulawesi Tenggara. Lokasi ditemukannya lapangan udara tersebut berada di, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kolaka, Kabupaten

Bombana, Kabupaten Muda Barat. Fokus penelitian adalah Lapangan Udara Militer Jepang dan tinggalan arkeologis yang ada di area situs lapangan udara.

#### **1.4.2 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian yang dilakukan berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tahapan penelitian dilakukan dengan penelusuran data hasil penelitian terdahulu hingga data terbaru terkait pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara. Selain laporan hasil penelitian baik dalam bentuk artikel, jurnal ilmiah, tesis, maupun dalam bentuk online. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperkuat dengan data arkeologis dan data sejarah. Data arkeologis berupa budaya material yang ditinggalkan hal ini berupa bangunan-bangunan pertahanan maupun bangunan yang berasosiasi dengan bangunan pertahanan seperti barak militer, sipil administrasi serta bangunan penunjang lainnya. Data sejarah berupa hasil-hasil laporan intelijen sekutu terkait pendudukan Jepang di Indonesia terkhusus di wilayah Sulawesi Tenggara serta informasi masyarakat terkait keberadaan tinggalan Jepang di Sulawesi Tenggara.

##### **1.4.2.1 Data Sejarah**

Salah satu kesulitan dalam kajian arkeologi masa Pendudukan Jepang di Indonesia yaitu terbatasnya dokumen terkait masa pendudukan Jepang. Hal ini dikarenakan penelitian spesifik yang membahas tentang tinggalan arkeologis masa pendudukannya masih sangat minim dilakukan. Selain itu, sebagian besar arsip-arsip militer masih banyak disembunyikan setelah berakhirnya Perang Dunia II. Meskipun terbatasnya data sejarah tidak menutup kemungkinan tidak adanya data sejarah yang tersedia.

Pengumpulan data sejarah dilakukan dengan penelusuran dokumen-dokumen dan arsip Perang Dunia II meliputi yaitu foto udara, peta lama, peta rencana pengeboman, transkrip interogasi tawanan perang, dan laporan intelijen militer yang dibuat oleh Sekutu dan Jepang (Spennemann, 2012 dalam Balar Makassar, 2016; 15). Pengumpulan dokumen sejarah yang dilakukan dapat memberikan informasi tentang individu atau kelompok yang pernah menduduki situs yang tidak dapat diperoleh melalui metode arkeologi. Dokumen sejarah memungkinkan kita memberikan pemahaman tentang makna sosial dari budaya

material dan dapat memberikan data kontekstual yang kaya dan pemahaman tentang peristiwa masa lalu (Brooks, 2012: 14)

Penelusuran informasi terkait data sejarah dapat ditelusuri dengan beberapa lembaga pemerintah yang menyediakan informasi terkait Perang Dunia II. Diantaranya dapat diakses di Australia (Australian War Memorial, National Archive of Australia, Monash University Research Repository), Belanda (KITLV), Amerika Serikat (US National Archive and Record Administration) dan Jepang (National Archive of Japan, National Institute of Defense Studies, Japan Air Raids), Army Air Forces Numbered Historical Studies, dan Internet Archive, Departemen Perhubungan RI dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara. Beberapa sumber tersebut menyediakan dokumen dan arsip dari masa perang Dunia II serta memberikan informasi terkait data Perang Dunia I dan II (Balar Makassar, 2016).

Penggunaan data sejarah sangat memberikan manfaat besar bagi para arkeolog, tetapi perlu dipahami bahwa terdapat kekurangan yang harus diwaspadai oleh peneliti. Deetz 1996 dalam Brooks (2012) mengatakan bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan; Pertama, tidak semua orang di masa lalu memiliki kemampuan membaca dan menulis. Kedua dengan menggunakan catatan sejarah dalam penyelidikan arkeologi berasal dari fakta bahwa rutinitas sehari-hari biasanya tidak dicatat dalam sejarah: “orang-orang sederhana melakukan hal-hal sederhana, rutinitas kehidupan sehari-hari yang normal dan bagaimana orang-orang ini memikirkannya, adalah bukan hal-hal yang menurut orang perlu diperhatikan” Karena alasan-alasan inilah perlunya para arkeolog bergerak melewati sekedar merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam sejarah.

#### **1.4.2.2 Data Arkeologis**

Pengumpulan data arkeologis dilakukan dengan survei permukaan pada lokasi penelitian. Survei permukaan dilakukan dengan mengamati langsung objek penelitian di lapangan berupa bangunan pertahanan berupa bunker, pillbox, baterai, parit, revetment, bekas landasan lapangan udara, bangunan sipil administrasi militer, pelabuhan/dermaga, terowongan dan barak militer. Survei yang dilakukan dengan memfokuskan pada lokasi yang diduga kuat tinggalan arkeologisnya berdasarkan hasil interpretasi foto lama dan foto udara yang diperoleh dari hasil penelusuran data sejarah.



## **1.5 Pengelolaan Data**

Pengelolaan data yang dilakukan menggunakan beberapa analisis data diantaranya analisis sumber historis, analisis Kontekstual dan analisis spasial dengan menerapkan model analisis KOCOA. Dalam pengolahan data tersebut data yang telah dikumpulkan baik data pustaka maupun data lapangan diproses menggunakan analisis tersebut. Pengolahan data analisis tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan terkait penelitian yang dilakukan.

### **1.5.1 Analisis Sumber Historis**

Data yang telah terkumpul berupa dokumen dan arsip-arsip seperti laporan intelijen dan laporan-laporan perang kemudian dianalisis untuk mendapatkan data seputar pergerakan pasukan, peristiwa pertempuran, lokasi-lokasi sarana militer yang dibangun dan dampak pengeboman serta arah pembangunan fasilitas-fasilitas militer di lokasi penelitian. Data yang telah dianalisis menjadi landasan dalam menafsirkan temuan yang ada di lokasi penelitian serta dapat memberikan informasi sejarah berdasarkan temuan arkeologis di lapangan.

### **1.5.2 Analisis Kontekstual**

Analisis kontekstual merupakan suatu analisa terhadap benda-benda arkeologis yang berkaitan dengan hubungan antar benda dengan lingkungan dan hubungan dengan situs lainnya (Suantika, 2012: 192). Analisis kontekstual dilakukan untuk mengetahui hubungan bangunan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya yang ditujukan untuk mengetahui fungsinya serta hubungan bangunan dengan lingkungannya untuk mengetahui sumber daya lingkungan di mana bangunan tersebut didirikan (Sukendar et al., 1999: 83). Analisis ini dilakukan untuk mencari hubungan dari setiap tinggalan yang ditemukan di masing-masing lapangan udara di wilayah Sulaawesi Tenggara serta mencari keterkaitan antara bangunan dengan lingkungan dalam konteks ruang tertentu.

### **1.5.3 Analisis Spasial**

Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis spasial yaitu Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam memperoleh sebaran tinggalan arkeologis. Sistem Informasi Geografis (SIG) adalah sistem informasi berbasis komputer yang

digunakan untuk mengolah dan menyimpan data atau informasi geografis (Aronoff, 1989 dalam Munajati, Anadra, & Aprianto, 2010: 70). Analisis spasial diterapkan pada dokumen sejarah berupa peta lama dan foto udara serta data geografis yang diperoleh dari hasil survei lapangan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan, menciptakan rekaman spasial yang permanen dan menghasilkan bahan-bahan interpretasi (Justus Nolan, 2007).

Analisis Spasial dengan menggunakan aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) ArcGIS 10.8 diharapkan dapat memperlihatkan lanskap dari kawasan medan perang di wilayah Sulawesi Tenggara. Pada tahapan analisis ini memerlukan georektifikasi foto udara dan peta lama ke dalam satu sistem proyeksi sehingga dapat mengetahui lokasi area yang dipotret atau dipetakan (Balar Makassar, 2016).

Hasil dari georektifikasi dapat dimanfaatkan dalam mengidentifikasi keberadaan tinggalan arkeologis dan merekonstruksi lanskap pertempuran. Dengan melihat lanskap pertempuran di masing-masing lapangan udara maka penelitian ini juga menggunakan model analisis KOCOA untuk dapat melihat lanskap pertahanan militer Jepang yang diterapkan pada masing-masing lapangan udara yang terdapat di wilayah Sulawesi Tenggara.

#### **1.5.4 Analisis KOCOA**

KOCOA merupakan singkatan dari Key Terrain/Decisive Terrain, (Medan Utama/Medan Penting), Observation and Fields of Fire (Pengamatan dan Medan Tembak), Concealment and Cover (Perlindungan dan persembunyian), Obstacles (Hambatan), Avenues of Approach/Withdrawal (Jalan pergerakan) (Waters, 2015; Veninger, 2015: 51).

Model Analisis KOCOA adalah sebuah pembacaan lanskap yang digunakan dalam dunia militer. KOCOA merupakan metode standar analisis medan militer yang digunakan untuk menentukan batas medan perang bersejarah (Maio et al., 2013). Metode analisis ini telah dikembangkan dan telah digunakan oleh National Park Service American Battlefield Protection Program (ABPP) dan merupakan salah satu persyaratan untuk semua proyek ABPP.

Dalam penerapannya analisis KOCOA menggunakan fitur yang menentukan aspek lanskap berupa fitur alam yaitu sungai, jurang, bukit, atau budaya seperti bangunan, rute, pemukiman dan kemudian dievaluasi untuk

menentukan garis besar dari hasil pertempuran. Analisis KOCOA di kembangkan oleh Militer Amerika Serikat (AS) dalam pengembangannya, militer AS mengembangkan proses untuk mengevaluasi signifikansi dari medan yang dilambangkan dengan singkatan KOCOA.

Analisis KOCOA memiliki elemen-elemen penting sebagai berikut: medan penting merupakan area-area inti dalam sebuah wilayah yang harus dikuasai untuk mendukung keberhasilan perang (Chandler, 2014). Penguasaan medan penting ini merupakan tujuan utama pertempuran (Brooks, 2012). Area-area ini dapat berupa fitur-fitur alami maupun buatan, seperti: dataran tinggi, areal perbukitan, dataran, jalur transportasi utama penghalang ialah seluruh fitur-fitur alami dan buatan yang bisa menghalau pergerakan militer, seperti: topografi, vegetasi, sungai, dinding benteng, jajaran pillboks, dan area Perkotaan. Komandan pasukan biasanya menempatkan pasukan dengan memanfaatkan fitur-fitur tersebut untuk menghentikan atau menghalau pergerakan musuh (Brooks, 2012).

Pelindung ialah semua fitur-fitur alami dan buatan yang melindungi seseorang dari tembakan maupun ledakan bom/amunisi. Adapun persembunyian adalah fitur-fitur yang menghalau dari pengamatan dan pengintaian musuh, baik secara vertikal maupun horizontal (National Park Service, 2009). Observasi adalah kemampuan melihat dan mengamati pergerakan militer, menilai kekuatan, mengantisipasi serangan dadakan, dan merespons ancaman serangan (National Park Service, 2009). Jalur pergerakan ialah semua jalur transportasi buatan maupun alami yang dapat dimanfaatkan untuk memasuki dan mendekati medan penting (Chandler, 2014). Jalur-jalur pergerakan buatan seperti jalan, rel kereta, dan jalur laut, darat, dan udara. Sementara jalur-jalur pergerakan alami yang dapat dimanfaatkan adalah sungai dilalui dengan perahu atau kapal dan medan topografi datar. Dalam arkeologi, model tersebut digunakan untuk menafsirkan jejak-jejak konflik pada tingkatan taktis dalam medan perang

Penerapan model analisis KOCOA umumnya digunakan untuk lebih menggambarkan dan mendefinisikan fitur dari medan perang yang diketahui untuk membantu dalam menganalisis dan merekonstruksi peristiwa medan perang. Aspek kunci dari analisis ini adalah rekonstruksi lanskap bersejarah dan medan perang yang terkait dengan pertempuran untuk mengidentifikasi fitur alam dan budaya yang ada di ruang medan perang dan menentukan bagaimana fitur

tersebut digunakan oleh para pejuang (McBride et al. 2011: 77 dan Carman 2009: 42 dalam Veninger. 2015:51).

Dalam penelitian ini analisis tersebut digunakan untuk memahami lanskap medan perang di masing-masing situs lapangan udara di wilayah Sulawesi Tenggara. Penerapan analisis ini dapat menilai aspek-aspek penting dari sebuah wilayah yang menjadi medan peperangan. Penerapan analisis KOCOA dilakukan untuk mengidentifikasi dan memetakan fitur/elemen yang menentukan dan memvisualisasikan serta menilai peristiwa pertempuran melalui ruang dan waktu (Maio, et al., 2013). Melalui sistem informasi geografis (SIG) analisis KOCOA dapat diterapkan terutama pada peta bersejarah atau lanskap yang direkonstruksi (Bleed and Scott, 2011: 48).

Penggunaan analisis KOCOA pada situs militer mampu memberikan kerangka kerja dan metodologi yang diperlukan untuk mendokumentasikan dan memetakan rangkaian peristiwa rumit yang terjadi selama pertempuran di situs lapangan udara militer Jepang di wilayah Sulawesi Tenggara. Fitur/elemen-elemen yang diidentifikasi dalam analisis KOCOA disesuaikan dengan skema KOCOA. Setiap komponen dari analisis KOCOA akan membantu untuk menjelaskan fitur-fitur penting yang menentukan dari medan perang. Fitur penting yang memberikan ringkasan hasil yang telah dicapai melalui analisis KOCOA. Berikut fitur/elemen-elemen dalam penerapan model analisis KOCOA meliputi pada tabel 2.

**Tabel 2.** Elemen-Elemen KOCOA

<b>Medan perang Elemen</b>	<b>Definisi</b>	<b>Contoh</b>
Key Terrain (Medan penting)	Area-area penting dalam sebuah wilayah yang harus dikuasai untuk mendukung kesuksesan perang.	Dataran tinggi, area perbukitan, dataran, jalur transportasi utama.
Observation & fields of fire/Assault (Observasi & Bidang Tembak/Serangan)	Observasi adalah kemampuan untuk melihat area-area penting dan mengintai pergerakan musuh. Bidang tembak adalah	Dataran tinggi, Lahan terbuka.

	ruang yang memungkinkan terjadinya serangan langsung.	
Cover & Concealment (Pelindung dan Penyembunyian)	Bentang alam atau elemen lanskap yang memberikan perlindungan dari serangan dan menyembunyikan posisi pasukan dari pengamatan.	Hutan, Tebing, Bangunan, Sungai
Obstacles (Hambatan/Penghalang)	Elemen lanskap yang mempengaruhi gerakan pasukan berupa fitur-fitur alam atau buatan yang bisa menghalangi, menunda, atau mengalihkan pergerakan kekuatan militer	Sungai, Rawa, Vegetasi, Area perkotaan, Benteng
Avenues of Approach & retreat (Jalan pergerakan)	Semua jalur transportasi yang mengarah ke medan penting. Fitur-fitur alami dan buatan yang memungkinkan pergerakan untuk menyerang musuh.	Jalan raya, Jalan setapak, Jalur sungai.

Sumber: American Battlefield Protection Program (2016), Veninger (2015), Brown, (2021)

## 1.6 Lingkup Kajian

Penelitian ini masuk dalam Arkeologi-Sejarah dimana budaya materi yang dikaji berupa tinggalan arkeologis pada masa Perang Dunia II termasuk dalam kategori masa sejarah. Penelitian yang dilakukan berusaha menerapkan kajian arkeologi medan perang. Arkeologi medan perang muncul dari disiplin akademis sejarah militer, yang mengalami terobosan pada tahun 1980-an (Widell, 2020: 28). Kajian arkeologi medan perang memfokuskan pada situs-situs terjadinya perang dan memperhatikan aspek-aspek lingkungan yang mempengaruhinya (Carman, 2014). Dalam Arkeologi medan perang, penerapan teknik tertentu dilakukan untuk

mempelajari residu material dari pertempuran masa lalu. Hal itu berfokus pada situs di mana tentara berkumpul untuk terlibat dalam pertempuran formal yang sangat terikat aturan dan sanksi (Carman, 2014).

Arkeologi Medan Perang sebagian besar berfokus pada kehadiran fisik budaya material daripada aspek antropologis, (Zammit, 2015). Budaya material umumnya sisa material perang yang masih dapat dijumpai berupa bangunan pertahanan militer, parit perlindungan, bangunan sipil administrasi, gua-gua pertahanan/perlindungan, Bunker, pillboks, revetment, dan lapangan udara.

### **1.7 Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan tiga pendekatan untuk dapat menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan arkeologis, pendekatan sejarah, pendekatan geografis. Pendekatan arkeologis mencakup penerapan teknik-teknik survei, analisis data arkeologis, interpretasi data spasial untuk mengidentifikasi tinggalan arkeologis dan distribusi spasialnya dalam sebuah lanskap medan perang. Pendekatan kedua ialah pendekatan historis yang meliputi penerapan metode-metode pengumpulan dan penafsiran data sejarah (foto udara, peta lama, dan dokumen Perang Dunia II baik dari pihak Sekutu maupun Jepang). Pendekatan ketiga adalah pendekatan geografis, yakni penerapan dengan menggunakan teknik-teknik Sistem Informasi Geografis dalam mengkombinasikan data arkeologis dan dokumen sejarah untuk menghasilkan model spasial virtual (Nolan, 2009).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Selain itu, pendekatan ini digunakan karena objek kajian yang diteliti dianggap sangat relevan karena melihat tinggalan arkeologis sisa-sisa dari Perang Dunia II yang dikaji masuk dalam kategori tinggalan arkeologi sejarah oleh karenanya sangat mendukung dalam mengolah data dan menjawab permasalahan penelitian.

### **1.8 Model Alur Penelitian**

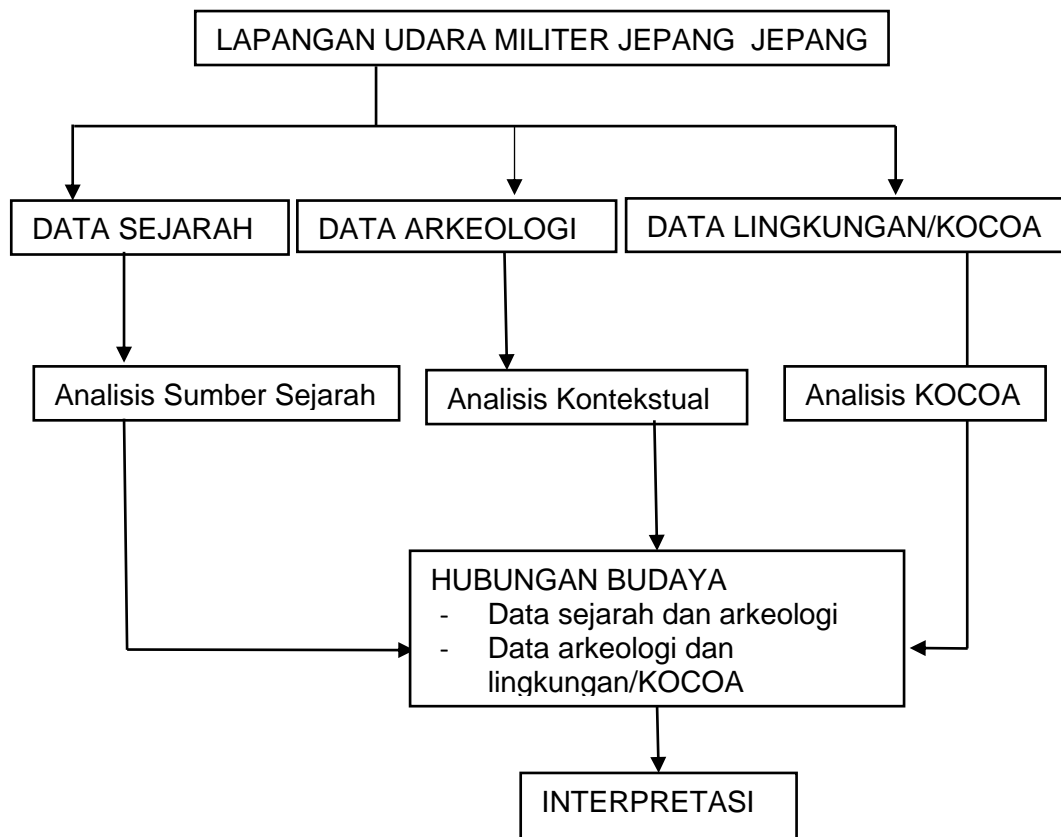
Penelitian yang dilakukan berada di beberapa wilayah yang difokuskan pada tinggalan arkeologis di masing-masing situs lapangan udara yang dimanfaatkan Jepang pada masa pendudukannya di Sulawesi Tenggara.

Melimpahnya tinggalan arkeologis di setiap lokasi lapangan udara menjadikan wilayah tersebut memiliki peran yang berbeda-beda. Hal ini memberikan gambaran bahwa semakin padatnya tinggalan arkeologis di situs lapangan udara yang di bangun akan semakin penting peran wilayah tersebut.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah yang sangat penting bagi Jepang. Selama pendudukannya, Jepang telah mengeksploitasi sumber daya yang terdapat di wilayah Sulawesi Tenggara. Selain itu, militer Jepang juga mendirikan bangunan pertahanan di lokasi yang dianggap strategis untuk melindungi wilayah kekuasaannya. Beberapa bangunan pertahanan tersebut dapat di lihat di situs lapangan udara yang ditemukan.

Dalam proses penelitian yang di lakukan untuk menjawab bagaimana kedudukan Sulawesi Tenggara masa pendudukan Jepang, peran penting lapangan udara militer Jepang dan lanskap pertahanan yang di bangun di masing-masing lapangan udara, secara garis besar dapat di lihat pada bagan alur penelitian di bawah ini.

**Diagram 1.** Model Alur Penelitian



## 1.9 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi menjadi lima bab.

**Bab I** terdiri dari latar belakang yang menjelaskan terkait isu penelitian yang di angkat yang menjadi topik bahasan dalam penelitian tesis yang dilakukan. Bab i juga menjelaskan fokus kajian yang dilakukan yaitu lapangan udara Jepang yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara serta tinggalan arkeologis yang terdapat di masing-masing lapangan udara.

**Bab II** berisi tentang profil wilayah yang memberikan gambaran umum mengenai lokasi baik secara administrasi dan astronomi, mulai dari provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa/kelurahan sampai pada batas penelitian. Pada Bab II juga menjelaskan sejarah pendudukan Jepang dalam mengambil alih wilayah Sulawesi Tenggara dari kekuasaan Hindia-Belanda. Bab ini juga membahas pendekatan teori dan konsep yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah yang di ajukan.

**Bab III** menjelaskan tentang sumber daya arkeologi yang terdiri dari tinggalan arkeologis sisa perang dunia II di masing-masing lokasi lapangan udara yang ditemukan. Pada bab ini juga menjelaskan tinggalan tinggalan arkeologis apa saja yang ditemukan di situs Lapangan Udara Militer Jepang.

**Bab IV** Menjelaskan tentang keberadaan Lapangan Udara Jepang di wilayah Sulawesi Tenggara selama perang dunia II 1942-1945, bagaimana fungsi dan peran penting lapangan udara militer Jepang yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara, bagaimana lanskap perang Jepang yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara.

**Bab V** berisi tentang kesimpulan dari materi yang disampaikan pada penelitian ini dan dilanjutkan dengan saran agar kedepannya penelitian terkait sisa perang dunia II baik yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara maupun diluar Sulawesi Tenggara dapat menjadi acuan bagi penelitian penelitian selanjutnya.

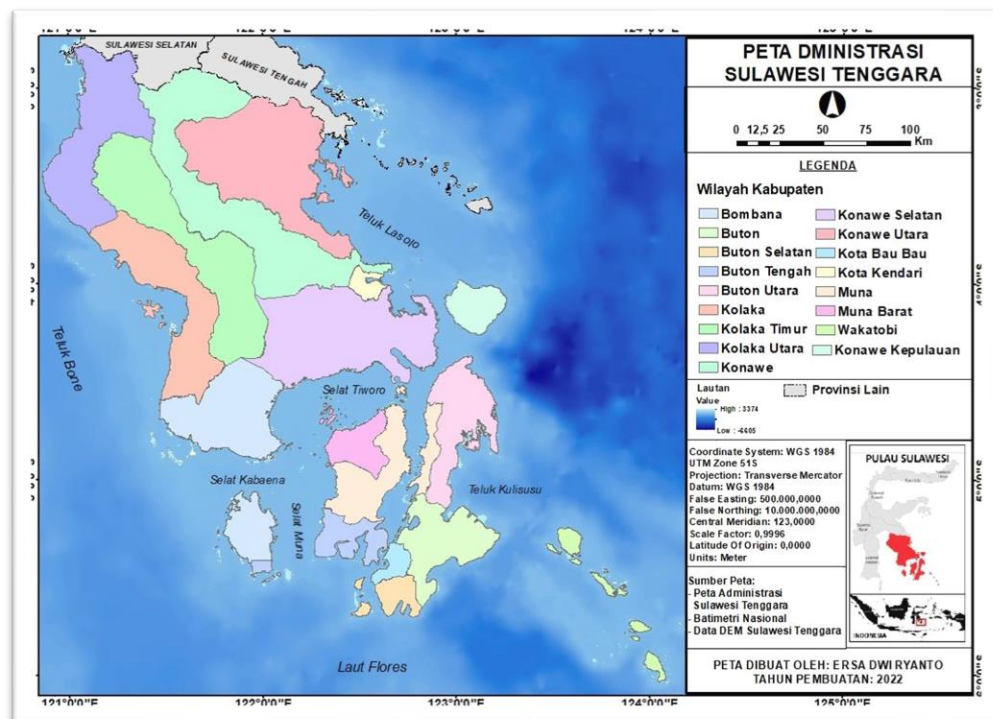


## BAB II

### GAMBARAN UMUM, TINJAUAN PUSTAKA, PENDEKATAN TEORI DAN KONSEP

#### 2.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian secara administrasi masuk dalam wilayah Sulawesi Tenggara yang merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak bagian tenggara pulau Sulawesi dengan ibukota Kendari. Secara geografis Provinsi Sulawesi Tenggara terletak di bagian selatan garis khatulistiwa di antara 02°45'-06°15' Lintang Selatan dan 120°45'-124°30' Bujur Timur serta mempunyai wilayah daratan seluas 38.067,7 km<sup>2</sup> dan perairan (laut) seluas 110.000 km<sup>2</sup> (11.000.000 ha).



**Gambar 1.** Peta Administrasi Wilayah Sulawesi Tenggara  
Sumber: BPS Sulawesi Tenggara (2022)

Berdasarkan posisi geografisnya sebelah Utara berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tengah, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Nusa Tenggara Timur di Laut Flores, sebelah

Timur berbatasan dengan Provinsi Maluku di Laut Banda dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Selatan di Teluk Bone.

Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai daerah otonom berdasarkan Perpu No. 2 tahun 1964 Juncto UU No.13 Tahun 1964. Pada Masa Orde Lama 1964, selanjutnya dengan Undang-Undang No. 29 Tahun 1959, Kabupaten Sulawesi Tenggara yang dimekarkan menjadi empat kabupaten, yaitu: Kabupaten Buton Kabupaten Kendari, Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Muna (BPS Sulawesi Tenggara, 2023).

Sejalan dengan perkembangan kota-kota serta meningkatnya kepadatan penduduk di empat kabupaten utama Buton, Kendari, Kolaka dan Kabupaten Muna menyebabkan terjadinya pemekaran wilayah daerah Kabupaten/Kota. Pada tahun 2021, wilayah administrasi Provinsi Sulawesi Tenggara terdiri dari 15 wilayah kabupaten dan 2 kota, berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, luas daratan terluas yakni Kabupaten Konawe (5,779,47 km<sup>2</sup> ), (Bps Sulawesi Tenggara, 2022).

**Tabel 3.** Kabupaten/Kota di Sulawesi Tenggara

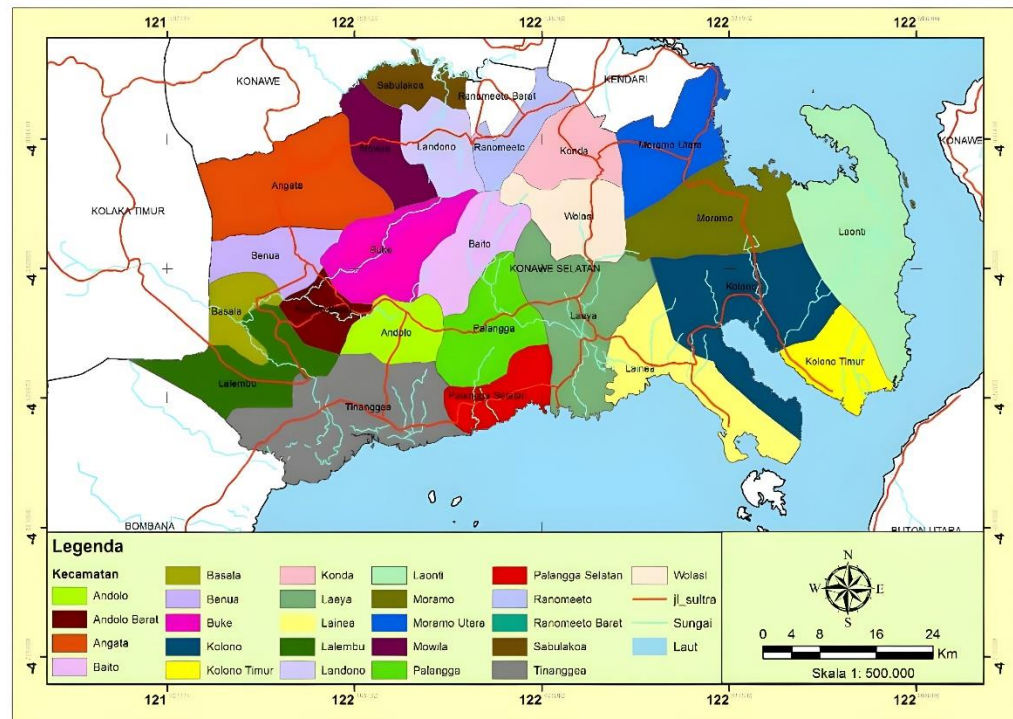
No.	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah	
		Kecamatan	Desa
1	Kab. Bombana	22	143
2	Kab. Buton	21	244
3	Kab. Buton Selatan	7	70
4	Kab. Buton Tengah	7	17
5	Kab. Buton Utara	6	92
6	Kab. Kolaka	12	138
7	Kab. Kolaka Timur	12	137
8	Kab. Kolaka Utara	15	134
9	Kab. Konawe	29	403
10	Kab. Konawe Kepulauan	7	93
11	Kab. Konawe Selatan	25	401
12	Kab. Konawe Utara	13	201
13	Kab. Muna	33	225
14	Kab. Muna Barat	11	86
15	Kab. Wakatobi	8	100
16	Kota Bau-Bau	8	50
17	Kota Kendari	11	70
TOTAL		247	2,664

Sumber: BPS Sulawesi Tenggara (2022)

Lokasi penelitian terletak di empat Kabupaten provinsi Sulawesi Tenggara. Berdasarkan letak administrasi lapangan udara Jepang berada di Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Bombana dan Kabupaten Muna Barat. Keberadaan bekas lapangan udara militer Jepang ditemukan empat berada di kabupaten Konawe Selatan terletak di dua Kecamatan yaitu kecamatan Ranomeeto dan Laeya. Lapangan Udara Jepang yang berada di Kabupaten Bombana terletak di Kecamatan Poleang jumlah lapangan udara diketahui satu lapangan. Di wilayah Kabupaten Kolaka Lapangan Udara Jepang berada di Kecamatan Tanggetada berjumlah satu dan terakhir berada di Kabupaten Muna Barat terletak di Kecamatan Kusambi dengan jumlah lapangan udara satu.

### 2.1.1 Lapangan Udara Kendari II dan Boro-Boro

Lapangan udara Kendari II berada Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Titik astronomis antara  $3^{\circ}.58.56'$  dan  $4^{\circ}.31.52'$  lintang Selatan, dan antara  $121.58'$  dan  $123.16'$  bujur Timur.

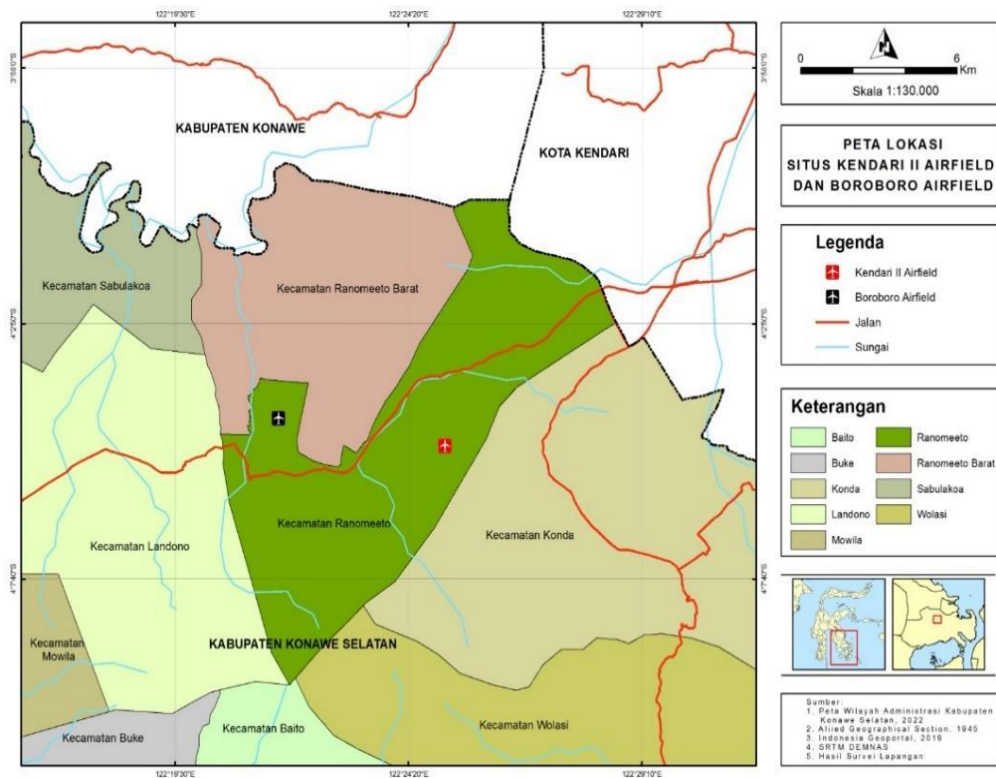


**Gambar 2.** Peta Administrasi Kabupaten Konawe Selatan  
Sumber: Ersu Dwi Riyanto (2023)

Gambar 2 memperlihatkan administrasi wilayah Kabupaten Konawe Selatan. Wilayah Kecamatan Ranomeeto masuk dalam administrasi lokasi Situs Lapangan Udara Kendari II dan Lapangan Udara Boro-boro . Kecamatan Ranomeeto terbagi atas beberapa desa yang terdiri dari 11 Desa dan 1 Kelurahan dengan jumlah total keseluruhan 12. Desa dan kelurahan yang berada di wilayah Pemerintahan Kecamatan Ranomeeto sebagai berikut: Kelurahan Ranomeeto, Desa Kota Bangun, Desa Ranooha, Desa Ambaipua, Desa Amoito Siama, Desa Duduria, Desa langgea, Desa Laikaaha, Amoito Onewila, Desa Amoito, Desa Rambu-Rambu Jaya, Desa Boro-Boro. Dari 11 Desa dan 1 Kelurahan di Kecamatan Lokasi Bekas Lapangan Udara Jepang masuk dalam Administrasi Desa Ambaipua.

Lokasi Lapangan udara Jepang berada di Kecamatan Ranomeeto dengan luas wilayah yaitu 15.799 km, atau 4,37% dari luas Kabupaten Konawe Selatan. Dengan curah hujan 001122 mm/tahun, dengan temperatur konstan berada kisaran rata-rata 30°-32° C menurut data stasiun Meteorologi dan geofisika. Keadaan Topografinya sangat bervariasi dengan ketinggian antara 0 s/d 255 meter di atas permukaan laut, dengan struktur wilayah umumnya dataran rendah dan bukan pesisir pantai, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: Utara berbatasan Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Selatan, Kecamatan Landono. Barat Kecamatan Sampara. Timur Kecamatan Konda.

Lokasi situs Lapangan Udara Boro-Boro secara administrasi masuk dalam tiga wilayah desa yang tergabung dalam satu wilayah kecamatan yakni Desa Jati Bali, Sindang Kasih, dan Rambu-Rambu Jaya. Lokasi Lapangan Udara Boro-Boro berada dalam satu wilayah administrasi kecamatan dengan Lapangan Udara Kendari II yaitu berada di Kecamatan Ranomeeto, Kabupaten Konawe Selatan (Lihat gambar 3).

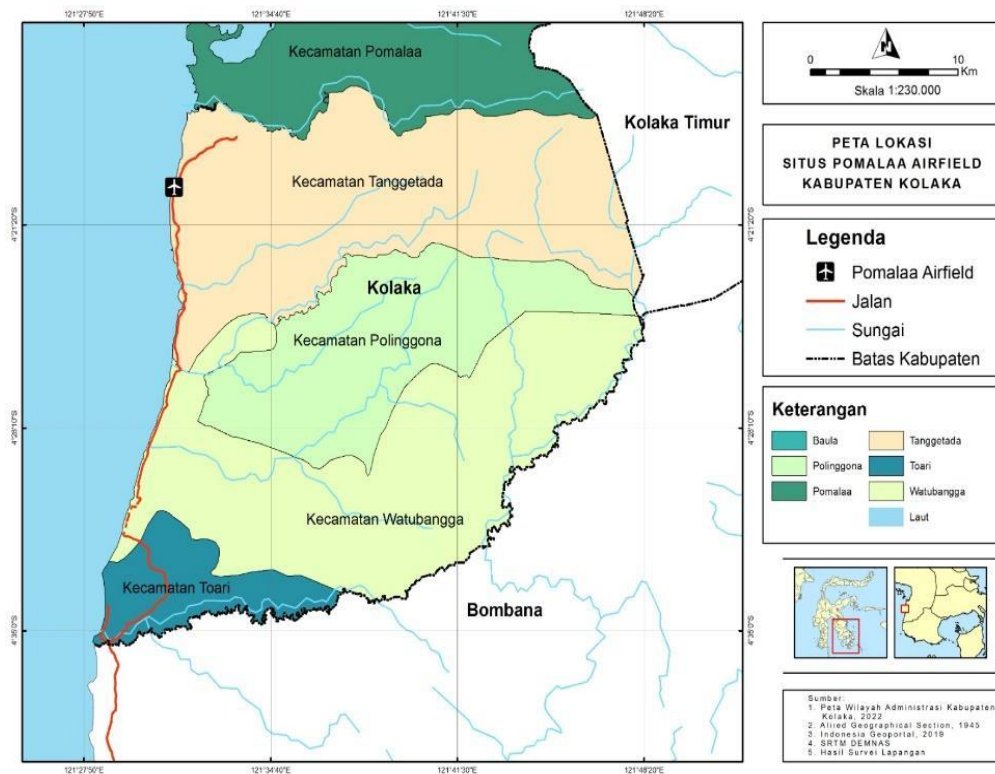


**Gambar 3.** Peta Lokasi Situs Lapangan udara Kendar II dan Boro-Boro  
Sumber: Ersu Dwi Riyanto (2023)

### 2.1.2 Lapangan Udara Pomala

Lapangan Udara Pomala berada di Kabupaten Kolaka Kecamatan Tanggetada, Kabupaten Kolaka. Titik astronomis antara  $121^{\circ}31'24.43''$  Bujur Timur dan  $4^{\circ}20'33.02''$  Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Kolaka memiliki batas wilayah sebagai berikut sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kolaka Utara dan Kolaka Timur, sebelah Timur Kolaka Timur, sebelah Selatan Kabupaten Bombana, sebelah Barat Teluk Bone.

Kecamatan Tanggetada memiliki luas wilayah 441,65 km<sup>2</sup> atau 12,62% dari luas Kabupaten Kolaka dengan batas wilayah: sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pomala, sebelah Selatan dengan Kecamatan Watubangga, sebelah Timur dengan Kecamatan Ladongi, dan Barat dengan Teluk Bone.



**Gambar 4.** Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Pomala  
Sumber: Ersya Dwi Riyanto (2023)

Kecamatan Tanggetada terdiri dari 13 Desa dan 1 Kelurahan dengan jumlah keseluruhan 14. Adapun Desa-desa dan Kelurahan yang berada di wilayah Pemerintahan Kecamatan Tanggetada adalah sebagai berikut: Kelurahan Anaiwoi, Desa Tondo Wolio, Desa Popalia, Desa Tanggetada, Desa Rahanggada, Desa Pewisoa Jaya, Desa Lalonggolosua, Desa Lamedai, Desa Petudua, Desa Palewai, Desa Oneeha, Desa Puundaipa, Desa Lamaiko, dan Desa Tinggo. Untuk Desa yang terluas di Kecamatan Tanggetada ialah Desa Lamedai dan Desa yang terkecil adalah Desa Puundaipa. Adapun kondisi geografis dan topografi Kecamatan Tanggetada yaitu hamparan dan pesisir (Lihat gambar 4).

### 2.1.3 Lapangan Udara Baroe

Lapangan Udara Baroe terletak di Kecamatan Poleang Selatan, Kabupaten Bombana. Astronomis Lapangan Udara Baroe antara  $4^{\circ}44'50''$ – $4^{\circ}51'20,8''$  Lintang Selatan, dan antara  $121^{\circ}37'37,4''$ – $121^{\circ}44'47,8''$  Bujur Timur. Letak Posisi geografis Kecamatan Poleang Selatan memiliki batas-batas

wilayah yaitu: di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tontonunu, sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Bone, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Poleang Timur, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Poleang Tengah. Kecamatan ini merupakan hasil pemekaran dari Kecamatan Poleang Timur yang telah mekar menjadi empat kecamatan pemekaran, diantaranya adalah Kecamatan Poleang Utara, Kecamatan Poleang Selatan, Kecamatan Poleang Tengah dan Kecamatan Poleang Timur.

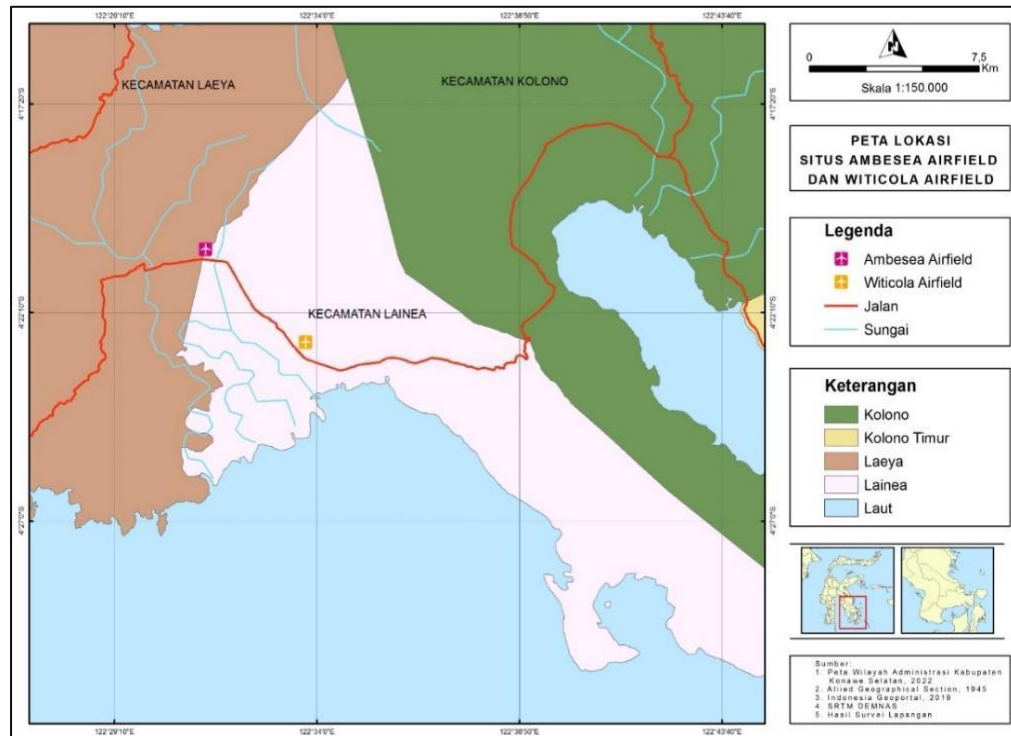


**Gambar 5.** Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Baroe  
Sumber: Ersu Dwi Riyanto (2023)

Kecamatan Poleang Selatan terdiri dari 5 desa setiap desa memiliki luas wilayah yang berbeda definitive. Secara administratif, Ibu Kota Kecamatan Poleang Selatan adalah Desa Waemputtang. Desa Akacipong merupakan desa yang paling jauh dari ibu kota kecamatan yaitu mencapai 9 kilometer, sedang yang paling dekat adalah Desa Kalibaru yang berjarak 1 kilometer ke Ibu kota Kecamatan (Lihat gambar 5).

### 2.1.4 Lapangan Udara Ambesia Dan Witikola

Lapangan Udara Ambesia dan Witikola secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Konawe Selatan dan mencakup dua kecamatan yaitu Kecamatan Lainea dan Kecamatan Laeya, Provinsi Sulawesi Tenggara.



**Gambar 6.** Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Ambesia dan Witikola  
Sumber: Ersa Dwi Riyanto (2023)

Secara astronomis, Kecamatan Lainea antara  $04^{\circ}38'82.4''$  Lintang Selatan dan  $122^{\circ}60'39.2''$  Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Lainea memiliki batas-batas wilayah yaitu: Utara berbatasan dengan Kecamatan Kolono, Selatan dengan Selat Tiworo, Timur dengan Kecamatan Kolono, Barat berbatasan dengan Kecamatan Laeya. Kecamatan Lainea terdiri dari 13 Desa. Dapat dilihat bahwa, Desa Lalonggombu memiliki wilayah terluas yakni  $40,33 \text{ km}^2$ , sedangkan Desa Pamandati memiliki wilayah terkecil yang hanya seluas  $2,90 \text{ km}^2$  (Lihat gambar 6).

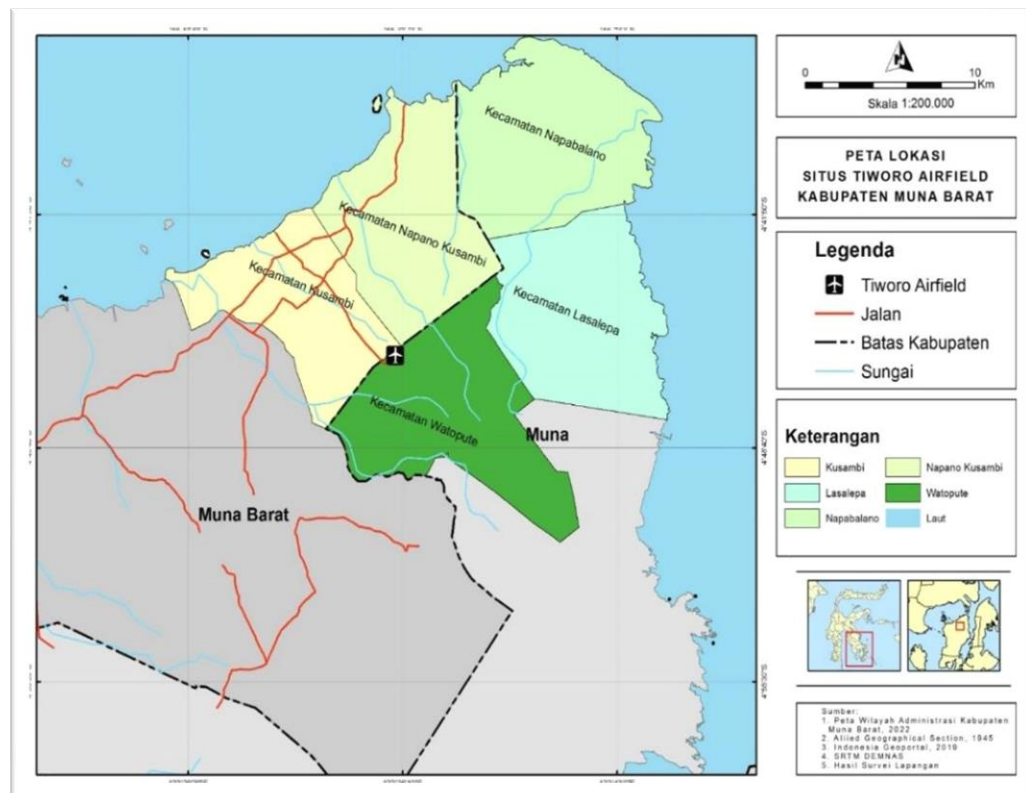
Wilayah Laeya secara astronomis antara  $4^{\circ}38'82''$  Lintang Selatan, serta  $121^{\circ}60'39''$  Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Laeya memiliki batas-batas wilayah yaitu: Utara berbatasan dengan Kecamatan Wolasi, Selatan dengan Selat Tiworo, Timur berbatasan dengan



Kecamatan Lainea, Barat berbatasan dengan Kecamatan Palangga dan Kecamatan Palangga Selatan. Kecamatan Laeya terdiri dari 15 wilayah desa dan 2 kelurahan definitif. Dapat dilihat bahwa Desa Ambesea memiliki wilayah yang lebih luas yakni 36,13 Km<sup>2</sup>, sedangkan wilayah dengan luas terkecil adalah wilayah kelurahan Ambakumina dengan luas wilayah 0,96 Km<sup>2</sup>.

### 2.1.5 Lapangan Udara Tiworo

Lapangan Udara Tiworo Secara administrasi berada di Desa Kusambi, Kecamatan Kusambi, Kabupaten Muna Barat, Provinsi Sulawesi Tenggara. letak astronomis Kecamatan Kusambi berada di bagian Barat Pulau Muna antara 4,49<sup>o</sup>-4,50<sup>o</sup> Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara 122,42<sup>o</sup>-122,43<sup>o</sup> Bujur Timur. Batas wilayah administrasi Kecamatan Kusambi adalah Utara berbatasan dengan Kecamatan Napano Kusambi. Timur dengan Kecamatan Watopute. Selatan Kecamatan Sawerigadi. Barat dengan Selat Tiworo. (Lihat gambar 7)

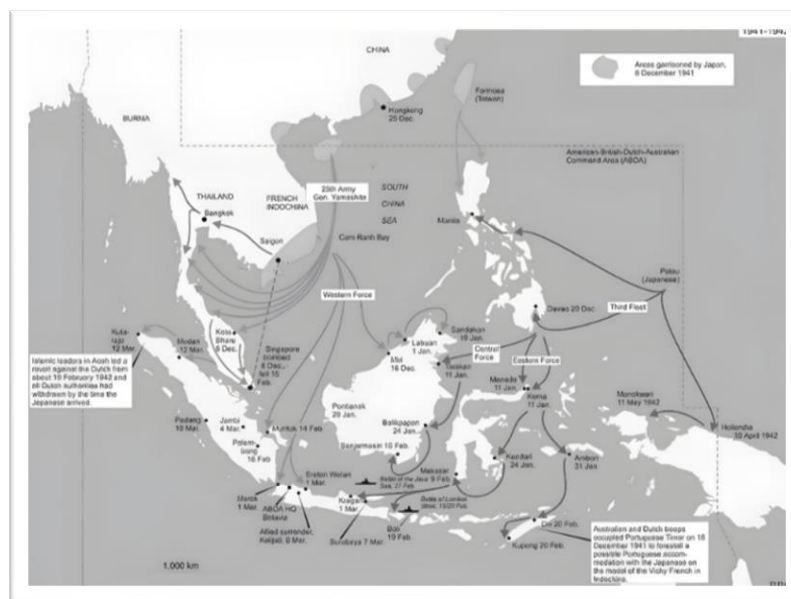


**Gambar 7.** Peta Lokasi Situs Lapangan Udara Tiworo  
Sumber: Ersya Dwi Riyanto (2023)

Kecamatan Kusambi terdiri dari 8 Desa dan Kelurahan. Dari jumlah kelurahan yang ada, wilayah terluas merupakan Desa Kusambi dengan luas 5,68 Km<sup>2</sup> (44,10 %). Umumnya Kecamatan Kusambi mempunyai iklim tropis, dengan suhu rata-rata sekitar 26°C sampai dengan 30°C. Kecamatan Kusambi mengalami dua musim yaitu, musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada bulan Desember sampai Juni. Curah hujan yang terjadi di paling tinggi terjadi pada Bulan Desember dengan rata-rata curah hujan 280,0 mm dan terjadi dalam 20 hari selama bulan tersebut. Sedangkan curah hujan paling sedikit terjadi pada bulan agustus dengan rata-rata curah hujan 17,1 mm dan terjadi dalam 6 hari dalam bulan tersebut. Topografi Kecamatan Kusambi mempunyai ketinggian 3 sampai 30 mdpl dengan rata-rata topografi datar.

## 2.2 Sejarah Pendudukan Jepang Di Sulawesi Tenggara

Pendudukan Jepang di Sulawesi Tenggara tidak lepas dari peran penting orang-orang suruhan Jepang yang ditugaskan untuk melancarkan aksi propaganda anti Belanda kepada Rakyat. Selain itu orang-orang yang ditugaskan bertugas untuk memetakan kekuatan Hindia-Belanda serta menilai lokasi-lokasi penting dan strategis di Sulawesi Tenggara (Sope & Suryanto, 2021: 92).



**Gambar 8.** Peta Penaklukan Jepang atas Hindia Belanda, 1941-1942.  
Sumber: V. Lieberman dan M.C. Ricklefs (2010)

Gambar 8 menunjukkan serangan yang dilakukan Jepang terhadap Hindia-Belanda diawali dengan menjatuhkan Tarakan pada tanggal 11 Januari 1942 dengan mengirim sekitar 15.000 tentara Jepang (Lohnstein & Turner, 2021: 8), diperkirakan membutuhkan 150 hari (Rottman, 2002: 202). Serangan yang dilakukan Jepang terhadap kekuasaan Hindia-Belanda terus berlangsung di beberapa wilayah yang ada di Indonesia termasuk wilayah Sulawesi Tenggara tepatnya di Kendari yang pada saat itu Kendari menjadi salah satu basis pertahanan utama Hindia-Belanda.

Masuknya Jepang ke Sulawesi Tenggara tidak terlepas dari kekalahan Belanda pada tanggal 24 Januari 1942 yang ditandai dengan penyerahan kekuasaan Belanda ke Jepang di Lapangan Udara Kendari II (sekarang menjadi bandara udara lanud haluoleo). Tujuan diambil-alihnya kekuasaan Hindia-Belanda di Sulawesi Tenggara tepatnya di Kendari karena dianggap memiliki sumber daya alam seperti nikel, aspal, biji besi, dan lain-lain. Selain itu, tujuan lainnya karena wilayah Kendari memiliki lapangan udara milik Belanda maka dari itu, Jepang berencana menjadikan wilayah tersebut sebagai pangkalan utama angkatan udara Jepang untuk persiapan penyerangan ke Kupang dan Surabaya (Suryanto, 2020).

Jepang mengambil alih kekuasaan Hindia-Belanda di wilayah Sulawesi Tenggara (Kendari) dengan melakukan pendaratan di tiga arah yaitu melalui tiga jalur penyerangan 1. Tombawotu yang terletak dimuara sungai sampara di sebelah Utara, 2. Pasar Kendari dan 3. Talia yang terletak di seberang Teluk Kendari (Sope & Suryanto, 2021: 93). Penyerangan yang dilakukan oleh Jepang terlebih dahulu menduduki dan mengamankan Manado tanggal 12 Januari 1942 kemudian pada tanggal 21 Januari 1942 menuju Kendari dan Makassar (Remmelink, 2015: 46).

Penyerangan pasukan Jepang yang terdiri dari pasukan gabungan angkatan darat dan Angkatan Laut serta pasukan khusus Sasebo, Special Naval Landing Force (SNLF) yang dibawah Kaptan Mori Kunizo. Dalam pasukan gabungan Sasebo SLNF tersebut terdapat dua divisi Sasebo yakni Sasebo 1 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Shiga Masanari, dan Sasebo 2 dipimpin oleh Letnan Kolonel Hashimoto Uroku (Balar Makassar, 2016). Pasukan Jepang bergerak menyusuri sisi timur pantai Sulawesi menuju ke

arah selatan pulau Sulawesi yakni di Kendari. Penyerangan yang dilakukan oleh Jepang dihari yang serupa ketika menyerbu Balikpapan yaitu tanggal 24 Januari 1942. Penyerangan yang dilakukan dengan melalui tiga jalur Tombowatu, Pasar Kendari, dan Talia (Sope & Suryanto, 2021: 93).

Jatuhnya kekuasaan Hindia-Belanda di tangan Jepang secara tidak langsung seluruh fasilitas militer yang dimiliki oleh Belanda kuasai oleh Jepang termasuk Lapangan Udara Kendari II yang dijadikan sebagai pangkalan utama. Di bawah kendali militer Jepang, perlahan lapangan udara yang dulunya Bandara Udara Puulanu mulai berganti nama menjadi Lapangan Udara Kendari II. Lapangan Udara Kendari II telah diproyeksikan oleh Jepang sebagai pertahanan udara yang potensial untuk mengamankan daerah-daerah yang telah dikuasai oleh Jepang sekaligus di fungsikan sebagai kekuatan tempur untuk menguasai daerah-daerah lain yang ada di Indonesia (Balar Makassar, 2016).

Atas keberhasilan Jepang dalam mengamankan wilayah Sulawesi Tenggara dengan cepat melakukan perluasan daerah kekuasaannya serta mengatur pemerintahan dan membangun sarana pertahanan di wilayah yang dikuasainya. Hal ini terlihat pada saat Jepang berkuasa di Sulawesi Tenggara, Jepang memindahkan ibu kota Afdeling Buton dan Laiwoi dari Bau-Bau ke Kendari. Pejabat tertinggi di tingkat afdeling yakni residen pada masa Belanda yang kemudian pada masa Jepang diganti dengan Kon-tikos (Sope & Suryanto, 2021: 93). Selanjutnya, Jepang kemudian mengamankan beberapa wilayah yang dianggap strategis sebagai benteng pertahanan yang di tandai dengan tersebarnya beberapa lapangan udara di Sulawesi Tenggara.

Langkah selanjutnya yang ditempuh oleh Jepang demi memperkuat basis pertahanan militernya di wilayah Sulawesi Tenggara, Jepang kemudian membuat beberapa lapangan udara di beberapa wilayah di Sulawesi Tenggara diantaranya Lapangan Udara Boro-boro (Kab. Konawe Selatan), Lapangan Udara Pomalaa (Kab. Kolaka), Lapangan Udara Baroe (Bombana), Lapangan Udara, Ambesia dan Witikola (Kab, Konawe Selatan) dan Lapangan Udara Tiworo berlokasi di Kabupaten Muna Barat.

### 2.3 Penelitian Terkait Sarana Pertahanan Jepang

Beberapa penelitian yang dilakukan terkait tinggalan masa pendudukan Jepang di Indonesia khususnya Sulawesi Tenggara telah banyak dilakukan dan dipublikasikan, baik dalam penelitian arkeologi maupun penelitian sejarah. Publikasi penelitian yang dilakukan baik dalam bentuk jurnal ilmiah, artikel, skripsi, buku dan internet. Penelitian masa pendudukan Jepang yang relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Al Mujabuddawat dan Wuri Handoko (2018) yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal Forum Arkeologi, Vol. 31, No. 2, 2018: 117-128 dengan judul "*Sebaran Bangunan Pillbox Sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon*". Penelitian ini membahas tentang tinggalan arkeologis masa Perang Dunia II berupa *pillbox* (pilboks). Fokus penelitian pada pola sebaran pilboks dan menganalisis sebaran pilboks dalam strategi Jepang dalam mempertahankan wilayah Teluk Ambon. Kesimpulan penelitian ini yaitu bangunan pilboks yang tersebar di sepanjang pesisir Teluk Ambon terbagi menjadi dua titik konsentrasi sebaran pilboks, yaitu di daerah Negeri Laha dan Eri. Pola penempatan bangunan pilboks yang dibangun oleh militer Jepang di wilayah Teluk Ambon membentuk tiga pola penempatan yaitu penempatan menyebar, tidak terpusat, ditempatkan di lokasi strategis, dan mampu mengamati areal yang luas. Pola penempatan pilboks tersebut sangat efektif dalam melakukan penyerangan, memberi kemampuan bertahan dan memaksimalkan efektifitas dan memaksimalkan pasukan dan persenjataan dengan jumlah yang terbatas.

Penelitian yang di publikasikan Hamdan Hamado (2018) dengan judul "*Tinggalan-tinggalan Arkeologis Sarana Militer Jepang Masa Perang Dunia II di Situs Lapangan Udara Ambesea Kabupaten Konawe Selatan*". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui jenis-jenis dan fungsi tinggalan sarana militer Jepang yang terdapat di situs Lapangan Udara Ambesea. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tinggalan sarana militer Jepang terdiri atas bangunan 5 pilboks, 4 terowongan tanah, 2 struktur bak air, 1 *revetment* pesawat, 2 fitur bangunan, 6 fitur tungku, 9 fragmen keramik dan 2 fragmen botol kaca. Persamaan penelitian ini dan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang

merupakan tinggalan arkeologis masa pendudukan Jepang saat Perang Dunia II.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chawari (2013) dalam Jurna Ilmia Balai Arkeologi Yogyakarta *“Sistem Pertahan Jepang di Jawa “Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyuwangi Jawa Tengah”*. Sebuah jurnal ilmiah yang menjelaskan sistem pertahanan Jepang (Gua Jepang) yang terdapat di daerah Jawa Banyumas. Jurnal ini membahas pola sebaran gua sebagai sarana pertahanan dalam mempertahankan wilayahnya. Muhammad Chawari (2015) dalam jurnal ilmiah Balai Arkeologi Yogyakarta yang ditulis dengan judul *“Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember, Jawa Timur Tipologi Dan Arah Sasaran”*. Dalam jurnal ilmiah ini menjelaskan bagaimana tipe dan jangkauan sasaran pertahanan Jepang di Lumajang dan Jember.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Tenggara (2012 dan 2015). Penelitian yang telah dilakukan berhasil mengidentifikasi dan inventarisasi potensi cagar budaya di Kendari dan Bombana. Penelitian lain juga dilakukan oleh Syahrudin Mansyur (2011) yang dipublikasikan dalam jurnal Kapata Arkeologi, Vol. 7, No. 12, Juli 2011, Hlm. 43-61 yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Ambon. Jurnal ini dengan judul *“Tinggalan Perang Dunia II Di Ambon: Tinjauan Atas Sarana Pertahanan dan Konteks Sejarahnya”*. Tujuannya penelitian adalah mengungkapkan nilai penting tinggalan arkeologis Masa Perang Dunia II di Ambon. Fokus kajiannya adalah bentuk-bentuk sarana pertahanan serta konteks sejarah yang melatari keberadaan sarana pertahanan tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut adalah letak geografis Ambon yang dekat dengan Pulau Timor yang merupakan sumber minyak dan Australia yang merupakan salah satu negara sekutu menjadikan daerah ini sangat strategis bagi invasi militer Jepang pada masa awal Perang Dunia II. Persamaan penelitian yang dilakukan Syahrudin Mansyur dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya yakni sama-sama mengkaji objek tinggalan arkeologis masa Perang Dunia II. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan tujuan penelitian.

## **2.4 Pendekatan Teori dan Konsep**

Pendekatan dalam penelitian yang dilakukan perlu dipahami. Dalam penelitian yang dilakukan akan menerapkan pendekatan teori dan konsep yaitu arkeologi lanskap, arkeologi medan perang, dan konsep militer. Pendekatan teori dan konsep yang digunakan dibahas pada masing-masingnya.

### **2.4.1 Arkeologi Lanskap**

Lanskap merupakan salah satu pendekatan ‘tematik’ yang diserap dari perspektif dan kerangka pikir ilmu lain untuk menyelesaikan persoalan-persoalan arkeologi (Sunliensyar, 2018; 101). Istilah “arkeologi lanskap” atau *landscape archaeology*, pertama kali mulai digunakan di Inggris pada pertengahan 1970-an (Fleming, 2006: 267, dalam Keling 2021: 31). Dalam tahap perkembangannya saat ini, arkeologi lanskap tidak harus menjadi program penelitian baru untuk dapat berhasil berkontribusi pada metode dan teori arkeologi (Helien, 2005:15-16). Pada tahap perkembangannya prinsip atau konsep awal pemikiran tentang lanskap sangatlah sederhana dimana orang-orang di masa lalu tidak hanya tinggal, membuang barang, dan membangun di satu tempat, tapi juga berinteraksi dengan bentang alam di sekitarnya (Keling, 2021: 31).

Pemahaman tentang lanskap telah banyak didefinisikan dalam berbagai cara. Salah satunya definisi yang paling banyak dikutip yaitu lanskap sebagai manifestasi material dari hubungan antara manusia dan lingkungan (Brooks, 2012:7). Menurut Branton (2009) arkeologi lanskap adalah kerangka kerja untuk menggambarkan cara manusia mengkonseptualisasikan, mengatur, dan memanipulasi lingkungan mereka dan bagaimana tempat-tempat tersebut membentuk perilaku dan identitas penghuninya dimasa lalu (Branton, 2009: 51). Tanudirjo (1989) menyebut bahwa lanskap dengan istilah *saujana* yaitu perpaduan antara unsur alam dan budaya yang sulit dipisahkan, di dalamnya tidak hanya ada benda atau materi saja tetapi juga ada kehidupan disitu (Tanudirjo 1989, 90-91).

Lebih jauh dalam tulisannya Anschuetz, (2001; 106) mengemukakan ada dua hal yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan

lanskap: 1. Pendekatan ruang, yang membatasi ruang arbitrer dan kemudian berfokus pada apa yang ada di dalam ruang itu. 2. Pendekatan terikat tempat, yang berfokus pada satu objek tertentu dan menggambarkan hubungannya dengan objek lain. Lebih jauh, Zedeño menekankan gagasan terikat tempat dan menyatakan bahwa tempat adalah sesuatu yang dapat mendefinisikan hubungan manusia satu samalain dengan dunia material (Zedeño, 2000:106 dalam Brooks, 2012: 7).

Arkeologi lanskap yang berbeda berangkat dari asumsi yang berbeda tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya (Helien, 2005: 15-16). Upaya yang dilakukan para arkeolog untuk menjelaskan persepsi masa lalu tentang lanskap dalam mengkaji studi medan perang telah mengambil rute yang berbeda. Penelitian yang dilakukan berbeda dengan pemahaman lanskap arkeologi tradisional. Dalam kajian arkeologi tradisional berfokus pada lanskap yang mempertimbangkan tempat dan ruang sebagai partisipan dinamis dalam perilaku masa lalu, bukan hanya sebagai latar bagi aktivitas manusia atau sebagai artefak yang dihasilkan dari aktivitas manusia, tetapi juga sebagai kekuatan dalam membentuk perilaku dan identitas penghuninya (Branton, 2009: 51).

Perlu diketahui bahwa lanskap medan perang tidak berperan dalam membentuk identitas atau perilaku penghuninya sebaliknya, identitas dan perilaku para penghuni dibentuk oleh struktur militer yang ketat, yang membatasi cara-cara orang-orang dalam berinteraksi dengan lanskap. Dalam hal ini lanskap dipandang sebagai artefak dari pendudukan militer (Brooks, 2012). Dalam penerapannya arkeologi lanskap akan ditunjang dengan penerapan analisis KOCOA agar dapat memperlihatkan lanskap medan perang di situs lapangan udara militer Jepang yang di Sulawesi Tenggara.

#### **2.4.2 Arkeologi Medan Perang**

Sebagai sebuah bidang studi, arkeologi medan perang baru menjadi "arus utama" dalam 20 tahun terakhir bersamaan dengan arkeologi militer, dan arkeologi konflik. Seiring dengan berkembangnya, arkeologi medan perang berkembang menjadi sub-disiplin yang diakui yang berfokus pada semua aspek arkeologi situs militer (Smith, 2016). Arkeologi medan perang



merupakan bidang penyelidikan yang relatif muda di Amerika Serikat dan disiplin ilmu, yang berfokus pada situs-situs dari abad ke-19 (Farrell, 2011; Doershuk, 2014; Ball, 2016), pada awalnya dikembangkan untuk mempelajari keterlibatan dari masa lalu (Ball 2016). Selama tahun 1980-an, penelitian di Marston Moor (1645) dan Maldon (991) di Inggris dan di lokasi Pertempuran Little Bighorn (1876) di Montana membawa potensi arkeologi medan perang menjadi perhatian para arkeolog (Farrell, 2011).

Penyelidikan arkeologi medan perang di situs Little Bighorn yang dilakukan oleh Scott (2010) merupakan penyelidikan yang menjadi peristiwa penting dalam sejarah arkeologi Amerika dan merupakan awal dari berkembangnya arkeologi medan perang. Hasil penelitian yang dipublikasikan dengan cepat dan disebarluaskan, dan dalam waktu singkat menjadi tren yang memiliki pengaruh di seluruh dunia (Scott, 2010). Sub-disiplin arkeologi medan perang baru ini berkembang pesat, dengan informasi tentang hasil penelitian yang muncul di tempat-tempat ilmiah, buku-buku, jurnal, dan konferensi (Farrell, 2011).

Publikasi yang dihasilkan dari penyelidikan arkeolog di situs Little Bighorn menjadi titik fokus munculnya bidang penelitian baru arkeologi, yaitu arkeologi medan perang (Scott, 2010). Dalam melakukan penelitian terkait arkeologi medan perang, Proyek Little Bighorn tetap menjadi tolak ukur arkeologi medan perang, baik dalam hal metodologi yang digunakan untuk menyelidiki sebuah situs, dan penggunaan bukti secara interpretatif, khususnya rekonstruksi naratif dari keterlibatan individu dalam hubungannya dengan catatan sejarah (Ball, 2016). Bukti arkeologis dari medan perang yang dihasilkan dapat digunakan berdampingan dengan catatan sejarah yang masih ada namun, masalah metodologis dapat ditemui ketika catatan sejarah tidak akurat, yang mengarah ke kesalahan identifikasi masalah naratif utama untuk sebuah pertempuran (Ball, 2016).

Medan perang di seluruh dunia sedang diteliti secara arkeologis, lapangan dan metode analitis serta landasan teoritis arkeologi medan perang dipelopori di situs Little Bighorn (Scott, 2010). Medan perang dari semua periode menjadi situs yang menarik bagi publik, karena itu harus dipelihara dan disajikan dengan tepat (Kane, 2006). Medan perang, dari prasejarah hingga

Perang Dunia II (dan seterusnya) dipelajari menggunakan variasi metodologi yang dikembangkan antara tahun 1950-an dan 1980-an, menyempurnakannya sesuai dengan kondisi wilayah dan periode sejarah yang berbeda (Ball, 2016). Kebangkitan arkeologi medan perang terkait erat dengan ketertarikan yang berkembang pada pertempuran abad kedua puluh. Para arkeolog yang tertarik pada medan perang secara alami juga tertarik pada kamp, benteng, bangkai kapal, dan artefak yang terkait dengan medan perang (Smith, 2016).

Arkeologi Medan Perang dapat mencakup proyek-proyek yang berorientasi pada persiapan pertempuran, tempat tinggal para prajurit, akibat pertempuran, kuburan massal orang mati, dan topik-topik lain yang terkait, tetapi tidak secara langsung berkaitan dengan pertempuran. Area penyelidikan medan perang mencakup semua tempat yang terkait atau berkontribusi pada peristiwa pertempuran: dimana pasukan dikerahkan dan bermanuver sebelum, selama, dan setelah (Farrell, 2011). Secara kronologis, medan perang mulai dari konflik antara pasukan Romawi dan Jerman pada tahun 9 Masehi hingga Perang Falklands 1982 antara Argentina dan Britania Raya. Secara geografis, penelitian berkisar dari Jepang, Eropa, hingga Amerika Serikat (Smith, 2016).

Salah satu kesulitan terbesar dalam mempelajari medan perang adalah luasnya daratan yang harus dianalisis di medan perang. Terkadang ratusan hektar selama satu pertempuran dan setiap inci dari area tersebut berpotensi mengungkapkan informasi (Kane, 2006). Smith (1994) dalam (Brooks, 2012) berpendapat bahwa situs-situs militer diciptakan oleh aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam sistem budaya yang terstruktur secara kaku yang beroperasi dibawah aturan-aturan yang ketat, yang seharusnya memungkinkan para arkeolog untuk mengamati variasi-variasi antara perilaku-perilaku yang digambarkan secara umum dan perilaku-perilaku nyata didalam lingkungan. Selain menggunakan bukti fisik, dokumenter dan meneliti elemen-elemen bentang alam yang memberikan peluang dan tantangan taktis bagi para pemimpin pasukan, aspek-aspek dari geografi lainnya juga harus dipertimbangkan. Pengetahuan tentang bagaimana faktor-faktor ini bekerja selama pertempuran juga dapat membantu dalam interpretasi medan perang.

Cuaca, medan, tanah, geologi, topografi, vegetasi, dan sungai semuanya dapat mempengaruhi bagaimana sebuah pertempuran

berlangsung dan hal tersebut mungkin dapat menjadi faktor penentu dari keberhasilan suatu pertempuran yang terjadi. Selain itu, foto udara dapat menjadi sumber daya utama yang dapat dimanfaatkan dengan baik untuk analisis medan perang dan pertahanan. Dari foto udara yang diperoleh dapat memberikan informasi terkait pergerakan pasukan yang berseteruh di medan perang. Tanpa adanya Foto Udara tidak akan ada pengintaian, identifikasi target, tidak ada perencanaan serangan terkoordinasi, serta tidak ada evaluasi yang dapat diandalkan tentang dampak misi yang dilakukan (Spennemann, 2012). Semua komponen dan fitur yang berkontribusi pada karakter historis lanskap harus dicatat (Farrell, 2011), agar dapat memberikan gambaran lanskap medan perang. Setiap pertempuran dapat menampilkan ciri khas masing-masing artefak, senjata, taktik dan strategi, banyak di antaranya dapat terlihat dalam catatan arkeologi (Kane, 2006). Miller dan Schürger menunjukkan poin penggunaan dari dokumen bersejarah, analisis lanskap dalam penyelidikan arkeologi, dan pengetahuan tentang taktik dan teknologi pada masa itu, sangat penting untuk analisis medan perang (Smith, 2016).

Battlefield Archaeology atau arkeologi medan perang, berfokus pada studi situs pertempuran. Melalui teknik survei dan penggalian yang berkaitan dengan budaya material yang ditinggalkan oleh pasukan yang terlibat langsung atau tidak langsung dalam pertempuran dapat memberikan gambaran pertempuran yang terjadi. Arkeologi Medan Perang sebagian besar berfokus pada kehadiran fisik budaya material, daripada aspek antropologisnya (Zammit, 2015).

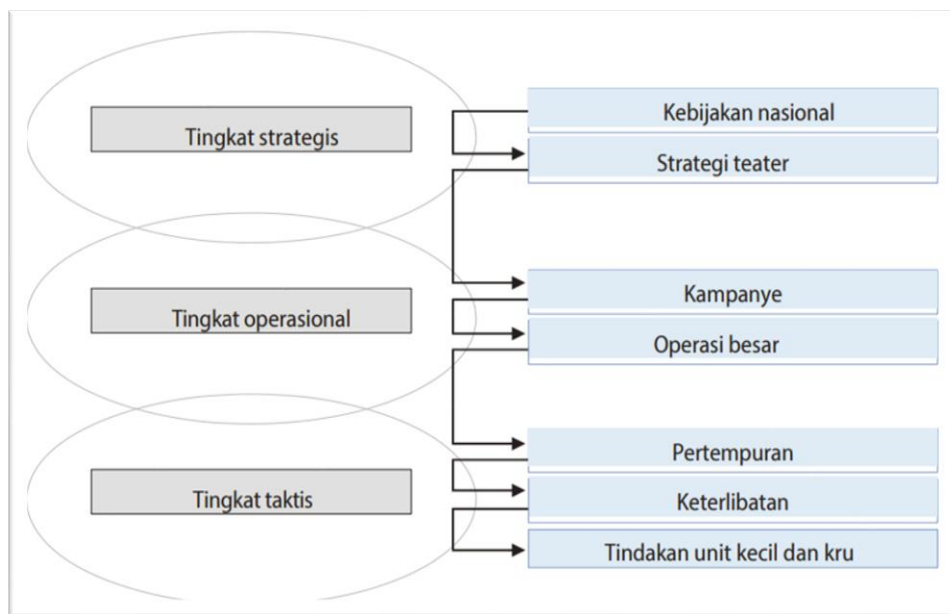
Arkeologi medan perang dalam penerapannya membutuhkan teknik tertentu untuk dapat mempelajari jejak material dari pertempuran masa lalu yang ditinggalkan. Hal ini juga berfokus pada situs di mana tentara berkumpul untuk terlibat dalam pertempuran formal yang sangat terikat dengan aturan dan sanksi. Oleh karena itu, arkeologi medan perang umumnya mengecualikan tempat-tempat konflik antara orang-orang bersenjata yang kurang terorganisir seperti pemberontakan, pengepungan, dan aksi militer yang lebih kecil. Secara khusus, dalam upaya untuk menetapkan nilai dan legitimasi penelitian arkeologi medan perang, upaya telah dilakukan untuk membuktikan teknik arkeologi medan perang kepada lembaga resmi yang kemudian didorong

untuk mengatur pelestarian situs-situs penting sehingga pada gilirannya akan tersedia untuk investigasi dan studi (Carman, 2014).

### 2.4.3 Konsep Militer

Para ahli teori dalam ilmu militer telah mengembangkan banyak konsep dan istilah yang membantu komandan militer melakukan perang secara lebih efektif. Bleed dan Scott (2011) telah memperkenalkan model pemersatu yang dikenal sebagai Levels of War (Tingkat Perang). Konsep ini telah digunakan oleh Bleed dan Scott untuk menganalisis lokasi konflik Perang India di Nebraska. Levels of War atau Tingkat perang adalah seperangkat konsep yang memperjelas hubungan antara tujuan strategis dan tindakan taktis. Konsep militer ini dapat diterapkan pada situs-situs Perang Dunia II.

**Diagram 2.** Tingkat Peperangan



Sumber: Andrew S. Harvey, (2021)

Diagram 2 menunjukkan Tingkat-Tingkat perang sebagai suatu acuan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan perang. Tiga tingkatan peperangan strategis, operasional, dan taktik, dapat menghubungkan Tindakan-tindakan taktis dengan pencapaian tujuan nasional. Tingkat Peperang diuraikan sebagai berikut;

Tingkat perang adalah alat konseptual yang sangat baik untuk memahami tujuan dan tindakan selanjutnya dari kekuatan militer (Young,

2012; 80). Lebih jauh, Tingkatan perang merupakan konsep yang luas yang menempatkan semua perilaku perang ke dalam tiga tingkat utama yaitu strategis, operasional, dan taktis. (Bleed & Scott, 2011; 49).

Tingkat strategis merupakan kategori terluas itu karena, dimana para pemimpin suatu Negara menentukan tujuan jangka panjang dalam hal keamanan. Selain itu, pada tingkat ini pemimpin akan merancang cara untuk menggunakan kekuatan dalam mencapai tujuan komunal. Dalam istilah militer, level strategis tertinggi terbentuk ketika kelompok politik menentukan tujuan dan mengembangkan rencana untuk menggunakan kekuatan yang tersedia bagi mereka untuk mencapai tujuan tersebut (Bleed & Scott, 2011: 49-50). Dalam tingkatannya, perang strategis akan melibatkan panduan dan sumber daya nasional (atau multinasional) untuk mencapai tujuan-tujuan nasional atau teater (Harvey, 2021).

Tingkat operasional mengubah kebijakan strategis menjadi tindakan spesifik adalah tingkat operasional perang. Dalam bidang kerja konseptual dan praktis dimana kegiatan lapangan direncanakan, dilakukan, dan dipertahankan. Hal ini terkait langsung dengan penyelidikan arkeologi karena aktivitas pada tingkat operasional terikat pada waktu dan ruang tertentu. Tujuan dari tingkat operasional untuk mencapai tujuan strategis (Bleed & Scott, 2011; 49-50). Lebih jauh, Tingkat operasional perang melibatkan perencanaan dan pelaksanaan kampanye dan operasi besar dengan menggunakan seni operasional untuk mencapai tujuan militer. (Harvey, 2021).

Tingkat taktis ditentukan oleh penggunaan kekuatan dalam pertempuran, yaitu wilayah pertempuran langsung dan jarak dekat. Tingkat taktis dalam perang berkaitan dengan bagaimana kekuatan pasukan dalam menggunakan sumber daya, informasi, dan lokasi yang tersedia bagi mereka dengan tujuan untuk mengalahkan atau menghancurkan musuh (Bleed & Scott, 2011; 49-50). Lebih jauh, Tingkat taktis perang melibatkan perencanaan dan pelaksanaan pertempuran dan keterlibatan dengan pengaturan yang teratur serta manuver elemen-elemen tempur dan hubungannya satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan perang (Harvey, 2021).

Ketiga tingkatan ini memungkinkan seorang peneliti untuk menginvestigasi fenomena dari sudut pandang yang berbeda (Harvey, 2021).